

**PROFITABILITAS USAHATANI JAMBU BIJI
DI DESA PERAWANG BARAT KECAMATAN TUALANG
KABUPATEN SIAK**

Oleh:

ERICK JOVI AG

154210107

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**

**PROFITABILITAS USAHATANI JAMBU BIJI DI DESA PERAWANG
BARAT KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

**NAMA : ERICK JOVI AG
NPM : 154210107
PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM UJIAN
KOMPROMENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL 20
JANUARI 2021 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN
YANG TELAH DISEPAKATI, KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS
PERTANIAN UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

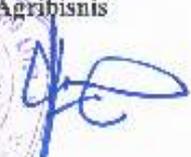
MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Hj. Sri Ayu Kurniati., SP, M.Si

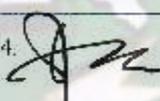
**Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau**

DFA. Hj. Siti Zahrah, MP

**Ketua Program Studi
Agribisnis**

Sisca Vaulina, SP, MP

KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM
UJIAN KOMPREHENSIF FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

TANGGAL 20 JANUARI 2021

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Ij. Sri Ayu Kurniati., SP, M.Si	Ketua	1. 
2	Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec	Anggota	2. 
3	Khairizal, SP, MMA	Anggota	3. 
4	Darus, SP, MMA	Notulen	4. 

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PERSEMBAHAN

“Aku Telah Mempermuliahkan Engkau di Bumi Dengan Menyelesaikan Pekerjaan Yang Engkau Berikan Kepadaku Untuk melakukannya. (Yohanes 17:4)

Segala puji dan syukur kepada Tuhan yang mahakuasa atas kasih karunianya, dan pertolongannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.” Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terancang dengan baik dan tepat tanpa ada dukungan dari doa orang tua, sahabat, teman – teman seperjuangan, serta bimbingan dan arahan yang diberikan oleh dosen pembimbing. Oleh karena itu dengan kesempatan ini, sepenuh hati penulis menyampaikan banyak terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan kepadaku.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yaitu Ayah dan mama yang selalu berjuang mencari uang untuk kuliah saya dan berkat doa dan suport beliau lah saya bisa sampai sekarang ini. Perjuangan Ayah dan mama untuk saya tidak pernah ada habisnya walaupun banyak rintangan yang kalian hadapi dalam kehidupan ini trimakasih atas semua cinta yang telah Ayah dan mama berikan kepada saya.

Terimakasih kepada adik-adik saya Nova dan Crista yang selalu memberi suport dan selalu mendoakan saya dan saatnya untuk kalian berjuanglah untuk mendapatkan gelar kalian, dan terimakasih kepada keluarga yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih untuk dosen Pembimbing saya IBU Sri Ayu Kurniati., SP, M.Si yang telah memberikan arahan, motivasi, dukungan, pengetahuan, nasehat dalam mempelajari suatu ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan. Yang selalu baik hati dan sabar selama membimbing saya untuk penyelesaian skripsi ini. Maaf kan saya ibu jika ada salah kata saat bimbingan

Kemudian terimakasih juga kepada Bapak/Ibu dosen serta Tata Usaha di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Serta untukmu kampusku tercinta Universitas Islam Riau Pekanbaru, Terimakasih banyak dan saya bangga menjadi

salah satu alumni lulusan kampus ini, sampai kapanpun akan tetap teringat bahwa aku pernah dididik serta berproses di Kampus kebanggan ini.

Kepada sahabat ku Muhammad Maruf., SP, terima kasih atas bantuan, dan persahabatannya di dalam lima tahun ini dalam suka dan duka serta canda tawa yang kita lalui di perantauan ini. Kiranya dimanapun kita berada Persahabatan kita tetap terjaga.

Kepada kawan-kawan ku: Rio Eka Mahendra., SP, Mikael Supriadi Hutajulu, SP, Sudarto Manalu., SP, Ricardo Simbolon., SP (BERE) dan kawan-kawan lainnya yg gk bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih untuk bantuan selama kita kenal serta keseruan dan keharuan yang telah kita lalui selama bersama ini, kiranya jalinan pertemanan serta silaturahmi ini tetap terjaga.

Sebuah karya sederhana yang coba ku rangkai menjadi kata-kata indah yang kupersembahkan untuk kalian semuanya, sekali lagi kuucapkan terimakasih banyak yang sebesar-besarnya. Atas segala kekurangan dan kekhilafanku, aku minta maaf. Sepenuh hati dan kurendahkan hati serta diri ini untuk menjabat tangan.

Dimanapun berada tetaplah Ora Et Labora (Bekerja Sambil Berdoa) dan kiranya Tuhan memberkati kita semua.

By : Erick Jovi A.G, SP

BIOGRAFI PENULIS



ERICK JOVI A.G dilahirkan di Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau, pada tanggal 19 Januari 1996. Merupakan anak Pertama dari Dua bersaudara. Dari pasangan Bapak Godman Siregar dan Merlinca Br Sitompul. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2009 di SDN 003 Sorek Satu, Pangkalan Kuras di Kabupaten Pelalawan, Sorek Satu dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri SMPN 1 Pangkalan Kuras dan selesai pada tahun 2012. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas Negeri SMKN 1 Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu, dan lulus pada tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dengan mengambil Program Studi Agribisnis (S1). Penulis melakukan penelitian dengan judul **“Profitabilitas usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak ”** dan pada tanggal 20 Januari 2021 penulis berhasil mempertahankan Ujian Komprehensif pada sidang Meja Hijau.

ERICK JOVI A.G., SP

ABSTRAK

Erick Jovi AG (154210107). Profitabilitas Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Bimbingan Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati SP, M.Si.

Jambu biji merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan, namun perbedaan harga disetiap pedagang mengakibatkan perbedaan harga jual yang berpengaruh pada pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan menganalisis: (1) Karakteristik petani dan profil usahatani jambu biji; (2) teknik budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani; dan (3) Tingkat profitabilitas usahatani. Penelitian ini menggunakan metode survei, di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. Penentuan responden dilakukan secara sensus pada 31 orang petani. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik petani jambu biji yaitu: rata-rata umur petani 44,10 tahun (produktif); lama pendidikan 10,26 tahun (setara SMA); pengalaman berusaha tani 8 tahun; dan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Profil usahatani yaitu: rata-rata luas lahan 0,25 ha, modal sebesar Rp. 16.479.763, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 4 orang. (2) Teknik budidaya pada usahatani jambu biji dibandingkan dengan rekomendasi menunjukkan bahwa penanaman tidak sesuai, penyiraman sesuai, pemupukan sesuai, penyiangan sesuai, pemangkasan sesuai, perawatan bunga dan buah sesuai, dan panen tidak sesuai. Penggunaan Rata-rata penggunaan lahan yaitu 2.528 m² (0,25 Ha) dengan jumlah bibit tanaman sebanyak 115 pohon, pupuk urea sebanyak 0,78 kg/tan/thn, KCl 2,27 kg/tan/thn, TSP 1,14 kg/tan/thn, pupuk kandang 5 kg/tan/thn, pupuk gandasil B sebanyak 0,02 kg/tan/thn, Antracol 1.008,75 gr/thn, curacon 447,00 ml/thn, alika 822,86 ml/thn, decis 1.980 ml/thn, joker 1.050 gr/thn, lannate 1.037,14 gr/thn, perfektan 5.100,00 ml/thn, gramoxon 0,43 liter/thn, dan rambo sebanyak 0,44 liter/thn, plastik pembungkus 689 lembar/tahun, dan tenaga kerja sebanyak 59,25 HOK/tahun. Biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.861.108/tahun, terdiri atas biaya variabel Rp. 11.663.173 (98,33%) dan biaya tetap Rp. 197.935/tahun (1,67%); pendapatan kotor diperoleh sebesar Rp. 33.743.768/tahun, dengan produksi sebanyak 4.821 kg dan harga Rp. 7.000/kg; pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 21.882.504/tahun. Efisiensi sebesar 2,91 yang artinya sudah menguntungkan dan layak untuk diusahakan. (3) Profitabilitas usahatani jambu biji menunjukkan bahwa usahatani jambu biji menguntungkan (*profitable*), dengan GPM menunjukkan nilai 65,28%, NPM sebesar 64,95%, dan ROI sebesar 131,01%.

Keyword: Jambu Biji, Usahatani, Profitabilitas

Abstract

This study aims to analyze: (1) Farmer characteristics and farming profiles of guava; (2) cultivation techniques, use of production factors, production costs, production, income, and farming efficiency; and (3) The profitability level of guava farming in Perawang Barat Village. This study used a survey method, located in Perawang Barat Village, Tualang District, Siak Regency, Riau Province. The Respondent was taken by census with a population of 31 people. Data were analyzed descriptively qualitatively and quantitatively. The results showed that: (1) The characteristics of guava farmers were: the average age of the farmers was 44.10 years (productive); 10.26 years of education (high school equivalent); experience in farming was 8 years; and family dependents was 4 people. Farming profile shows that: the average area of 0.25 ha, capital was Rp. 16,479,763, and the number of workers were 4 people. (2) In guava farming shows: The production cost incurred is Rp. 11,861,108/year, consisting of variable costs of Rp. 11,663,173 (98.33%) and fixed costs of Rp. 197,935/year (1.67%); The gross income is Rp. 33,743,768/year, with a production of 4,821 kg and a price of Rp. 7,000/kg; the net income is Rp. 21,882,504/year. Efficiency or RCR is obtained at 2,91, which means that it is profitable and worth working on. (3) The profitability of guava farming shows that guava farming is profitable, with GPM showing a value of 65,28%, NPM of 64,95%, and ROI of 131,01%.

Keywords: Guava, Farming, Profitability

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, yang berjudul “Profitabilitas Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si selaku pembimbing sekaligus yang telah mengarahkan serta memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Ir. Saipul Bahri, M.Ec, M.Si dan Bapak Khairizal, SP., M.MA selaku dosen penguji serta Bapak Darus, SP., M.MA selaku Dosen Notulen skripsi ini.
3. Ibu Dr. Ir. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian, Ibu Sisca Vaulina, SP., MP selaku Kaprodi Agribisnis, serta seluruh dosen dan karyawan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau yang telah berkontribusi mengantarkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penulisan ini penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Namun bila ditemukan kekurangan, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, Maret 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Budidaya Jambu Biji	7
2.1.1. Morfologi Jambu Biji	10
2.1.2. Teknik Budidaya	12
2.2. Karakteristik Petani.....	15
2.2.1. Umur	15
2.2.2. Tingkat Pendidikan	16
2.2.3. Pengalaman Berusahatani	17
2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga	18
2.3. Profil Usahatani	19
2.3.1. Luas Lahan	19
2.3.2. Tenaga Kerja	20
2.3.3. Modal	21
2.4. Konsep Usahatani	21
2.4.1. Faktor Produksi	23

2.4.2. Biaya Produksi	27
2.4.3. Produksi	28
2.4.4. Pendapatan	29
2.4.5. Efisiensi Usahatani.....	30
2.5. Profitabilitas	31
2.5.1. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	32
2.5.3. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)	33
2.5.4. <i>Return on Investment</i> (ROI)	33
2.6. Penelitian Terdahulu	34
2.7. Kerangka Pemikiran	40
2.8. Hipotesis Penelitian	43
III. METODOLOGI PENELITIAN	44
3.1. Metode, Tempat, dan Waktu	44
3.2. Teknik Penentuan Responden	44
3.3. Teknik Pengumpulan Data	44
3.4. Konsep Operasional	45
3.4. Analisis Data	47
3.4.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Jambu biji	47
3.4.2. Analisis Usahatani Jambu Biji	48
3.4.3. Profitabilitas	51
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	53
4.1. Topografi dan Geografis	53
4.2. Jumlah Penduduk	54
4.3. Pendidikan Penduduk	55
4.4. Mata Pencaharian Penduduk	56
4.5. Sarana dan Prasarana	57
4.6. Kondisi Pertanian	58
V. HASIL DAN PEMABAHASAN	60
5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani	60
5.1.1. Karakteristik Petani	60
5.1.2. Profil Usahatani	64

5.2. Analisis Usahatani	67
5.2.1. Teknik Budidaya	67
5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi	70
5.2.3. Biaya Produksi	75
5.2.4. Produksi	78
5.2.5. Pendapatan	78
5.2.6. Efisiensi Usahatani	80
5.3. Profitabilitas Usahatani Jambu Biji	80
5.3.1. <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	81
5.3.3. <i>NetProfit Margin</i> (NPM)	81
5.3.4. <i>Return on Investment</i> (ROI).....	82
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1. Kesimpulan	84
6.2. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) menurut Kecamatan di Kabupaten Siak, Tahun 2017	3
2. Distribusi Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018.....	53
3. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018.....	54
4. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018	55
5. Sarana dan Prasarana Umum Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018.....	56
6. Luas Lahan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Desa Perawang Barat, Tahun 2018.....	57
7. Distribusi Umur Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	58
8. Distribusi Lama Pendidikan Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	59
9. Distribusi Pengalaman Berusaha Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	61
10. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	62
11. Distribusi Luas Lahan Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019.....	63
12. Distribusi Kepemilikan Modal Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019.....	64
13. Jumlah Tenaga Kerja pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019.....	65
14. Perbandingan Teknis Budidaya Jambu Biji di Desa Perawang Barat dengan Rekomendasi.....	66

15. Penggunaan Pupuk pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	69
16. Penggunaan Pestisida pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	70
17. Jumlah Penggunaan dan Harga Alat pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	72
18. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	73
19. Uraian Biaya Variabel pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	74
20. Rincian Penyusutan Bibit dan Peralatan pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	75
21. Rekapitulasi Biaya dan Pendapatan Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	77
22. Hasil Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteritik Petani dan Profil Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	90
2. Penggunaan, Harga, Nilai, dan Penyusutan Alat pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	91
3. Jumlah, Harga, dan Nilai Penggunaan Pupuk pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	96
4. Jumlah, Harga, dan Nilai Penggunaan Pestisida pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	101
5. Jumlah, Harga, dan Nilai Penggunaan Plastik Pembungkus Buah pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020 .	104
6. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	105
7. Rekapitulasi Biaya Produksi pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	111
8. Produksi, Harga, Pendapatan, dan Efisiensi Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	112
9. Perhitungan GPM, NPM, dan ROI pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.....	113
10. Dokumentasi Penelitian	114

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya bahwa pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk dan tenaga kerja yang hidup atau bekerja dari sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian. Pembangunan pertanian sebagai sektor pemimpin dalam pembangunan ekonomi nasional didukung oleh pembangunan subsektor pertanian.

Sektor pertanian secara umum terdiri dari subsektor tanaman pangan dan hortikultura, subsektor tanaman perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan, dan subsektor perikanan. Pembangunan subsektor pertanian selain bertujuan meningkatkan produksi juga untuk meningkatkan kesejahteraan petani, salah satunya adalah sub sektor hortikultura yang terdiri dari tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman obat dan buah-buahan. Buah-buahan adalah bahan makanan yang penting yang diperlukan oleh manusia karena merupakan sumber utama vitamin dan mineral yang berperan sebagai zat pembangun dan pengatur proses dalam tubuh.

Pengembangan hortikultura dengan menggunakan teknologi maju dan dikelola secara profesional dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan pengelolaan agribisnis, menambah penerimaan daerah dan devisa Negara. Tanaman hortikultura, khususnya buah-buahan merupakan salah satu jenis makanan yang memiliki kandungan gizi dan vitamin, serta mineral yang sangat baik dikonsumsi tiap hari dibandingkan dengan suplemen obat-obatan

kimia yang dijual dipasaran, tiap hari mengkonsumsi buah lebih aman karena tanpa efek samping yang berbahaya (Padminari, 2004).

Jambu biji (*Psidium guajava L.*) adalah salah satu komoditas buah yang prospektif. Tanaman jambu biji telah menyebar luas, terutama di daerah tropis. Tanaman ini berasal dari Brazilia Amerika Tengah, menyebar ke Thailand kemudian kenegara Asia lainnya seperti Indonesia. Jambu biji sering disebut juga jambu klutuk, jambu siki, atau jambu batu (Kuntarsih, 2006). Jambu biji sebagai salah satu jenis buah-buahan tropis yang dikenal manfaatnya dalam mengatasi beberapa jenis penyakit yang umum, misalnya penyakit disentri dan untuk terapi demam berdarah dengan cara membuat jus dari jambu biji. Oleh karena itu jambu biji mulai banyak diminta keberadaannya di pasar-pasar karena selain manfaatnya yang banyak, harganya yang relatif murah dibandingkan dengan buah-buahan lainnya.

Kabupaten Siak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang memiliki prospek pengembangan budidaya jambu biji yang cukup besar. Jumlah petani budidaya jambu biji terus mengalami peningkatan yang signifikan. Kabupaten Siak merupakan kabupaten yang memiliki potensi dengan tingkat luas lahan yang tetap dan menghasilkan produksi jambu biji setiap tahunnya. Oleh sebab itu Kabupaten Siak memiliki peluang untuk dijadikan sebagai sentra produksi jambu biji bagi Provinsi Riau. Sebagian penduduk yang ada di KabupatenSiak menjalankan usahatani jambu biji, dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan yang ada disekitar rumah.

Budidaya jambu biji kini menjadi komoditas tanaman buah unggulan di Perawang Barat, Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak. Usahatani jambu biji cukup menjanjikan dan bisa menjadi usaha sampingan karena hanya memanfaatkan lahan yang kosong di sekitar perkarangan rumah. Kecamatan Tualang merupakan sentra produksi jambu biji di Kabupaten Siak, yaitu sebesar 31,49%. Produksi jambu biji di Kecamatan Tualang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Tualang, Pinang Sebatang, dan Perawang Barat. Jambu biji mulai dikembangkan di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang pada tahun 2009. Teknik budidaya jambu biji pun sangat mudah dan tidak membutuhkan biaya yang sangat besar seperti tanaman yang lainnya. Luas lahan dan produksi jambu biji menurut Kecamatan di Kabupaten Siak terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan (Ha) dan Produksi (Ton) Jambu Biji Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak, Tahun 2017

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Siak	2,12	1,51	0,71
2	Bunga Raya	0,65	9,21	14,12
3	Sungai Apit	1,16	-	0,00
4	Dayun	4,00	55,25	13,82
5	Koto Gasib	3,28	51,57	15,73
6	Kandis	0,67	14,22	21,22
7	Minas	6,72	74,48	11,09
8	Kerinci Kanan	0,65	1,58	2,44
9	Tualang	7,01	110,79	15,80
10	Sungai Mandau	0,52	7,44	14,20
11	Lubuk Dalam	6,37	184,16	28,90
12	Mempura	1,51	8,84	5,85
13	Sabak Auh	3,87	55,03	14
14	Pusako	0,60	-	
Jumlah		39,12	574,07	158,12
Rata-rata		2,79	41,01	12,16

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Siak 2018

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Kecamatan Tualang memiliki luas lahan seluas 7,01 Ha dan memiliki produksi terbesar kedua setelah Kecamatan

Lubuk Dalam yang hanya memiliki luas lahan 6,37 Ha. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki luas lahan kecil namun bisa mengoptimalkan sumberdaya sehingga berhasil meningkatkan produksinya. Kecamatan Kandis merupakan salah satu kecamatan yang memiliki luas lahan dan jumlah produksi yang rendah yaitu 0,67 Ha dengan jumlah produksi 14,22 Ton tetapi pengolahannya mampu mengoptimalkan produksi jambu biji dengan meningkatkan produktivitas sebesar 21,22.

Jambu biji merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh petani untuk memenuhi permintaan masyarakat, hal ini membuat para petani yang ada di Desa Perawang Barat mulai membudidayakan jambu biji. Pemasaran jambu biji biasanya langsung dijual ke pedagang pengumpul atau dijual kepada pedagang pengecer. Ada juga para petani menjual sendiri dengan membuat kios dipinggir jalan dan menjajakannya. Harga buah jambu biji juga sangat berfluktuasi yaitu berkisar antara Rp. 7.000 – Rp. 10.000/kg, jika harga jambu biji turun biasanya karena hasil panen yang melimpah. Oleh sebab itu banyak petani menjual dengan harga murah akibat dari perbedaan harga di setiap pedagang dan persaingan antar penjual lain yang menyebabkan petani hanya mendapatkan keuntungan kecil apalagi buah jambu biji tidak tahan lama dan cepat membusuk.

Harga jual buah jambu biji berfluktuasi. Adanya perbedaan harga di setiap pedagang di Perawang Barat, mengakibatkan persaingan antar penjual jambu biji dalam membeli jambu petani akan meningkatkan harga jual di tingkat petani. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Profitabilitas Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik petanidan profil usahatani jambu bijidi Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak?
2. Bagaimana teknik budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi,produksi, pendapatan dan efisiensi pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak?
3. Bagaimana Profitabilitas usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis:

1. Karakteristik petani dan profil usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
2. Teknik budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisensi usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.
3. Tingkat profitabilitas usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai profitabilitas usaha, serta sebagai syarat untuk

memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau.

2. Bagi Petani, sebagai masukan informasi, melalui penelitian ini petani akan mengetahui cara pengembangan jambu biji. Guna meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani sehingga meningkatkan harga jambu biji untuk kesejahteraan masyarakat petani.
3. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat memberi masukan dan bahan pertimbangan mengenai pembuatan kebijakan kestabilan dan pemerataan harga jambu biji dapat meningkatkan pendapatan petani dalam pemasarannya.
4. Bagi peneliti lain selanjutnya sebagai bahan referensi yang terkait dengan hasil kajian ini dapat dijadikan bahan studi kepustakaan untuk penelitian selanjutnya.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka penelitian mengkaji tentang: Petani jambu biji yang diteliti adalah petani swadaya, jenis jambu biji yang di budidayakan adalah jambu biji kristal. Harga jual jambu biji yang digunakan adalah harga yang berlaku pada Bulan Juli 2020. Periode produksi jambu biji menggunakan pendekatan per tahun. Analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Profitabilitas menggunakan 3 analisis yaitu *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, dan *Return on Investment (ROI)* yang mempengaruhi profitabilitas usahatani jambu biji.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Budidaya Jambu Biji

Jambu biji (*Psidium guajava L.*) merupakan tanaman yang berasal dari Brazilia Amerika Tengah, menyebar ke Asia salah satunya Indonesia. Jenis jambu biji yaitu jambu getas merah, jambu bangkok, jambu kristal, jambu sukun, jambu kamboja, jambu australia, jambu tukan, jambu klutuk, dan jambu batu. Jenis jambu yang banyak dikembangkan di Indonesia yaitu jambu getas merah, jambu bangkok, jambu kristal, jambu sukun, dan jambu kamboja.

Jenis jambu biji banyak dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak diminta oleh pasar (Mahfiatus et al, 2015).

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)

Divisi : *Spermatophyta*

Subdivisi : *Angiospermae*

Kelas : *Dicotyledonae*

Ordo : *Myrtales*

Family : *Myrtaceae*

Genus : *Psidium*

Spesies : *Psidium guajava Linn*

Di Indonesia tanaman jambu biji dapat tumbuh baik di daratan rendah maupun di daratan tinggi. Pohon jambu biji banyak ditanam orang di halaman maupun di ladang-ladang. Ketinggian tempat yang sesuai untuk tanaman ini sekitar 1200 meter dari permukaan laut. Pohon jambu biji merupakan tanaman perdu yang banyak bercabang, tingginya mencapai 4-5 meter, buahnya berisi

banyak biji kecil dan ada juga yang tidak mempunyai biji yang biasa disebut dengan jambu sukun (Wirakusumah, 2002). Jambu biji yang banyak digemari oleh masyarakat adalah yang mempunyai sifat unggul, antara lain berdaging lunak dan tebal, rasa manis, tidak mempunyai biji, dan buahnya berukuran besar. Terdapat beberapa jenis jambu biji yang di unggulkan yaitu jambu pasar minggu, jambu Bangkok, jambu Palembang, jambu sukun, jambu apel, jambu sari, dan jambu merah (Wirakusumah, 2002).

Jambu biji Kristal termasuk spesies *Psidium guajava* L. Jambu ini ditemukan pada tahun 1991 di district Kao Shiuang-Taiwan, Jambu biji kristal sebetulnya tidak benar-benar berbiji, jumlah bijinya kurang dari 3% bagian buah seintas jambu biji Kristal hampir tidak berbiji (Ahira, 2011). Menurut Parimin (2007), keunggulan dari jambu biji Kristal terletak pada ukuran, rasa, dan warnanya. Ukurannya tergolong sedang, dagingnya bewarna putih tebal dan bijinya sedikit, rasanya sangat manis dengan kandungan air sedikit sehingga teksturnya agak lembut apabila dikunyah seperti buah pir. Tanah yang baik untuk pertumbuhannya ialah jenis tanah yang berpasir, gembur, serta banyak mengandung unsur organik.

Ahira (2011) menerangkan bahwa jambu biji Kristal merupakan bahwa tanaman yang dapat berbuah sepanjang tahun secara *continue*, produksi buah jambu biji Kristal dalam sekali berbuah menghasilkan 15-30 buah dalam usia tanam 2 tahun pertanaman bisa menghasilkan 70-80 kg selama 6 bulan. Buah yang memiliki bentuk sinetris hampir sempurna ini memiliki bobot 500-900 gram, bagian luar jambu biji Kristal berkulit mulus yang dilapisi lilin yang cukup

tebal sehingga tidak muda ditembus hama sedangkan bagian dalamnya yang bewarna putih menyegarkan memiliki tekstur renyah.

Jambu biji merupakan tanaman daerah tropis dan dapat tumbuh di daerah sub-tropis dengan intensitas curah hujan berkisar 1000-2000 mm/tahun dan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu (23-28)^oC. Jambu biji merupakan tanaman perdu bercabang banyak, tingginya dapat mencapai 3 - 10 m. Umumnya umur tanaman jambu biji hingga sekitar 30 – 40 tahun. Tanaman jambu biji yang berasal dari biji relatif berumur lebih panjang dibandingkan hasil cangkokan atau okulasi, dan tanaman yang berasal dari okulasi memiliki postur lebih pendek dan bercabang lebih banyak. Buah jambu biji berbentuk bulat atau bulat lonjong dengan kulit buah berwarna hijau saat muda dan berubah kuning muda mengkilap setelah matang. Biji jambu biji cukup banyak, namun ada beberapa jenis jambu biji yang berbiji sedikit bahkan tanpa biji. Pemberian pupuk kandang bisa ditambah pada saat awal tanam. Pemberian pupuk kandang ini kira-kira 25 kg (1 karung) per pohon.

Surat Al an'am ayat 141 Menjelaskan bermanfaatnya tentang tumbuhan bagi manusia dan makhluk hidup di bumi, yang artinya *“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih (QS Al an'am. Ayat 141).*

2.1.1. Morfologi Jambu Biji

a. Batang

Tanaman jambu biji memiliki habitus berupa semak atau perdu, dengan tinggi pohon dapat mencapai 9 meter (Nakasone dan Paull 1998). Tanaman jambu biji yang dibudidayakan memiliki postur yang tidak terlalu tinggi, karena tanaman selalu mengalami pemangkasan yang bertujuan untuk memaksimalkan pembentukan buah serta memudahkan proses pemanenan. Tanaman batang jambu biji memiliki batang muda berbentuk segi empat sedangkan yang tua berkayu keras berbentuk gilig dengan warna coklat, permukaan batang licin dengan lapisan kulit yang tipis dan mudah terkelupas. Arah tumbuh batang tegak lurus dengan percabangan simpodial lingkar dan diameter batang dengan rentan nilai berturut-turut 22,0-35,0 cm.

b. Daun

Daun jambu biji (*Psidium guajava*) memiliki struktur daun tunggal dan mengeluarkan aroma yang khas jika diremas. Kedudukan daunnya bersilangan dengan letak daun berhadapan dan pertulangan daun menyirip, bentuk daun lebih dominan lonjong (Tsukaya 2005)

c. Bunga

Bungan jambu biji umumnya bewarna putih berbau harum serta tumbuh pada ketiak daun atau pada ujung cabang muda. Bunga jambu biji termasuk bunga lengkap yang memiliki bagian-bagian bunga yaitu kelopak, mahkota, benang sari, dan putik, termasuk bunga yang sempurna. Bunga jambu biji memiliki bentuk simetri radial, tipe perbungaan tunggal. varietas Kristal memiliki diameter bunga 4,0-5,0.

d. Buah

Buah jambu biji memiliki tipe buah tunggal, yaitu buah yang daging buahnya dapat dimakan, buah jambu biji memiliki kulit buah yang tipis dan permukaannya halus dan kasar. Menurut Cahyono (2010) buah jambu biji memiliki variasi baik dalam bentuk buah, ukuran buah, warna daging buah maupun rasanya, buah jambu biji memiliki panjang buah berkisar antara 5,5-12,0 cm dengan lebar buah antara 6,0-9,2 cm.

e. Akar

Tanaman jambu biji berakar tunggang perakarannya lateral, berserabut cukup banyak, dan tumbuh relatif cepat. Perakaran jambu biji cukup kuat dan penyerapan unsur haranya cukup efektif sehingga mampu berbuah sepanjang tahun. Jambu biji berkembang biak secara vegetative dan generatif, pembibitan jambu biji dilakukan melalui system cangkokan dan okulasi, meskipun dapat pula dengan biji.

Jambu biji kadang juga disebut jambu batu atau jambu klutuk. Jambu biji mempunyai biji yang sangat banyak. Selain oleh manusia, jambu biji juga bisa disebarluaskan oleh hewan dan binatang, seperti burung, kelelawar dan lain-lain. Hewan ini menaburkan biji jambu biji bersamaan dengan tinjanya dimana-mana dan kapan saja. Biji jambu biji yang ditaburkan waktu musim hujan sebagian besar akan tumbuh. Jambu biji termasuk jenis jambu yang terus-menerus berbuah, berbeda dengan keluarga jambu lainnya yang tergolong tanaman musiman. Daya tahan hidup jambu biji tergolong kuat dan mudah menyesuaikan diri dengan iklim.

Jambu biji merupakan jenis buah-buahan yang bisa meningkatkan kesehatan masyarakat, meningkatkan hasil petani, dan membangun agroindustri modern. Di Indonesia, jambu biji merupakan buah yang harganya cukup mahal dan bisa menjadi bahan baku berbagai makanan dan minuman yang enak, segar, dan bernilai gizi tinggi. Karena mempunyai nilai ekonomi dan nilai gizi yang cukup tinggi, jambu biji sangat layak dibudidayakan.

Banyak pohon jambu klutuk bertebaran dimana-mana, di kota maupun di desa-desa terpencil, namun hasil kuantitatif maupun kualitatif banyak tidak sama. Hingga saat ini belum ada usaha percobaan secara ilmiah untuk meningkatkan hasil produksi jambu klutuk. Belum ada usaha untuk menemukan jenis-jenis yang kadar vitamin A dan C nya lebih tinggi dari pada yang normal, apalagi untuk meningkatkan secara sistimatis melalui persilangan.

2.1.2. Teknik Budidaya Jambu Biji

Menanam jambu biji sebenarnya bukanlah perkara yang sulit mengingat tanaman ini memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap lingkungan di wilayah tropis, jambu biji dapat dibudidayakan melalui perkembangbiakan secara vegetatif dilakukan dengan mencangkok ataupun okulasi sedangkan generatif dilakukan dengan menanam biji. Dibawa ini akan dijelaskan bagaimana cara pemilihan bibit dan penanaman(Soedarya, 2010).

1. Pemilihan Bibit Jambu Biji

Budidaya jambu biji pada awal pemeliharaan sangat membutuhkan ketelitian dan ketelatenan petani. jika periode ini terlewati dengan baik, perawatan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah pemberian pupuk dan obat hama. Keberhasilan budidaya jambu pada periode ini sangat menentukan hasil buah

jambu yang bagus dan bebas dari penyakit buah pada saat akhir panen. Jambu biji dapat diperbanyak dengan cara okulasi dan dari biji. Bibit yang berasal dari bibit okulasi atau penempelan dipilih yang sudah berumur minimal 4 bulan.

Apabila menggunakan biji, buah yang telah masak dikupas lalu bijinya diambil. Biji tersebut kemudian difermentasi biasa selama 1 hingga 2 hari. Selanjutnya, angin-anginkan selama sehari semalam. Biji benih direndam dengan larutan asam selama 15 menit lalu cuci dengan air tawar hingga 3 kali atau dengan menggunakan air mengalir selama 10 menit setelah itu di anginkan.

2. Penyemaian Benih Jambu Biji

Buatlah bedengan dengan ukuran 3-4 meter untuk lebarnya, 30 cm untuk tingginya dan panjang dapat disesuaikan dengan lahan yang akan digunakan maksimal 6-7 meter. Bedengan dibuat dengan posisi membujur dari utara ke selatan dengan jarak antar bedengan sekitar 1 meter. Jika bedengan sudah jadi, selanjutnya lakukan pemupukan bedengan dan biji benih siap disemai. Tanpa melalui perkecambahan terlebih dahulu, biji juga dapat langsung ditanam dibedengan. Biji tersebut ditanam dengan jarak 20-30 cm setelah berumur sekitar 1-2 bulan dan telah memiliki 2-3 helai daun, bibit dapat dipindahkan ke lahan tanam.

3. Persiapan Lahan Tanam

Lahan yang akan digunakan untuk dibersihkan terlebih dahulu dari gulma dan tanaman pengganggu lainnya. Setelah itu tanah digemburkan dengan cara dicangkuli. Jika sudah, selanjutnya buat lubang tanaman dengan ukuran sekitar 1 x 1 x 0.8 meter dengan jarak antar lubang sekitar 7-10 meter. Tanah bekas galian

lubang dipisahkan antara tanah galian atas dengan tanah galian bawah, nantinya akan digunakan sebagai penutup lubang kembali setelah ditanami pohon.

4. Cara Penanaman Jambu Biji

Setelah seminggu lubang ditutup kembali dengan susunan semula dan tanah bagian atas dikembalikan setelah tercampur dengan pupuk kandang yang telah matang dan kira-kira 2 minggu tanah yang ada dilubang bekas galian sudah mulai menurun barulah lakukan penanaman. Bibit jambu biji tidak perlu ditanam terlalu dalam, akar dan batang jambu biji diusahakan setinggi permukaan tanah disekelilingnya

5. Pemeliharaan Tanaman Jambu Biji

Lakukan penyiraman secara rutin sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Selain penyiraman, lakukan pula penyiangan pada gulma yang tumbuh disekitar tanaman jambu. Jika ada bibit jambu biji yang mati maka segera lakukan penyulaman dan ganti dengan tanaman yang baru. Untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman jambu biji, perlu dilakukan pemupukan dengan menggunakan pupuk kandang 5 kg, TSP 300 gram, Urea 250 gram, dan ZN dan CU (0,4%) dengan cara ditaburkan disekeliling pohon.

6. Pemanenan Jambu Biji

Pemanenan merupakan saat yang paling dinantikan oleh petani jambu biji karena jerih payah selama pemeliharaan akan terganti. Panen yang diharapkan tentunya produksi yang sesuai dengan keinginan pertumbuhan yang optimal. Jambu biji akan mulai berbuah setelah berumur sekitar 2-3 tahun apabila berasal dari biji dan apabila berasal dari cangkok /okulasi jambu biji akan mulai berbuah setelah berumur sekitar 6 bulan.

2.2. Karakteristik Petani

Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras, atau suku, pengalaman, agama atau kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik petani yang akan diteliti senagai berikut: umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, dan jumlah tanggungan keluarga.

2.2.1. Umur

Umur adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja jika kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin tua tenaga kerja akan semakin turun pula prestasinya. Namun, dalam hal tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh karena justru semakin berpengalaman (Suratiah, 2015).

Bagi petani yang lebih tua bisa jadi mempunyai kemampuan berusahatani yang konsevastif dan lebih mudah lelah. Sedangkan petani muda mungkin lebih miskin dalam pengalaman dan keterampilan tetapi biasanya sifatnya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relative lebih kuat. Dalam hubungan dengan perilaku petani terhadap resiko, maka faktor sikap yang lebih progresi terhadap inovasi baru inilah yang lebih cenderung membentuk nilai perilaku usia muda untuk lebih berani menanggung resiko. (Soekartawi, 2002).

Mantra (2004) menyatakan bahwa umur produktif secara ekonomi dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu kelompok umur 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun merupakan kelompok usia produktif, dan kelompok umur diatas 65 merupakan kelompok usia tidak lagi produktif. Sementara itu Depkes (2009) mengategorikan usia atau umur dibagi menjadi 8, yaitu:

1. Berusia 0 sampai dengan 5 Tahun merupakan Masa Balita
2. Usia 5 sampai dengan 11 Tahun merupakan Masa Kanak – kanak
3. Usia 12 sampai dengan 16 Tahun merupakan Masa Remaja Awal
4. Usia 17 sampai dengan 25 Tahun merupakan Masa Remaja Akhir
5. Usia 26 sampai dengan 35 Tahun merupakan Masa Dewasa Awal
6. Usia 36 sampai dengan 45 Tahun merupakan Masa Dewasa Akhir
7. Usia 46 sampai dengan 55 Tahun merupakan Masa Lansia Awal
8. Usia 56 sampai dengan 65 Tahun merupakan Masa Lansia Akhir
9. Usia 65 Tahun keatas masuk Masa Manula

2.2.2. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan manusia pada umurnya menunjukkan daya kreatifitas manusia dalam berpikir dan bertindak. Pendidikan rendah mengakibatkan kurangnya pengetahuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia (Kartasapoetra, 1994). Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok yang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mentah (Hasbullah, 2008).

Model pendidikan yang digambarkan dalam pendidikan petani bukanlah pendidikan formal yang sering mengasingkan petani dari realitas. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi kepada peningkatan produksi pertanian semata, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial masyarakat petani. Masyarakat petani yang terbelakang lewat pendidikan petani diharapkan dapat lebih aktif, lebih optimis pada masa depan, lebih efektif dan pada akhirnya membawa pada keadaan yang lebih produktif (Soetpomo, 1997).

2.2.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman seseorang dalam berusahatani sangat berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Dalam mengadakan suatu penelitian lamanya berusahatani diukur mulai sejak kapan petani itu aktif secara mandiri mengusahakan usahataniya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia dkk, 1991). Menurut Soekartawi (1991), petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Pengalaman bekerja biasanya dihubungkan dengan lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu (misalnya lamanya seseorang bekerja sebagai petani) hal ini disebabkan karena semakin lama orang tersebut bekerja, berarti pengalaman bekerjanya tinggi sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan.

Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga

kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

Belajar dengan mengamati pengalaman petani lain sangat penting, karena merupakan cara yang lebih baik untuk mengambil keputusan dari pada dengan cara mengolah sendiri informasi yang ada. Misalnya seorang petani dapat mengamati dengan seksama dari petani lain yang lebih mencoba sebuah inovasi baru dan ini menjadi proses belajar secara sadar. Mempelajari pola perilaku baru, bisa juga tanpa disadari (Soekartawi, 2002).

2.2.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Menurut Hasyim (2006), jumlah tanggungan keluarga adalah salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan pendapatan dalam memenuhi kebutuhannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2002). Ada hubungan yang nyata yang dapat dilihat melalui keengganan petani terhadap resiko dengan jumlah anggota keluarga. Keadaan demikian sangat beralasan, karena tuntutan kebutuhan uang tunai rumah tangga yang besar, sehingga petani harus berhati-hati dalam bertindak khususnya berkaitan dengan cara-cara baru yang riskan terhadap resiko. Kagaglan petani dalam berusaha tani akan sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah anggota keluarga

yang besar seharusnya memberikan dorongan yang kuat untuk berusaha tani secara intensif dengan menerapkan teknologi baru sehingga akan mendapatkan pendapatan (Soekartawi, 2002). Keluarga adalah suatu abstraksi dari ideologi yang memiliki citra romantis suatu proses, sebagai suatu perlakuan intervensi, sebagai suatu jaringan dan tujuan/peristirahatan akhir (Susman dan Steinmetz, 1999).

2.3. Profil Usahatani

Menurut Bank Indonesia (2018), Profil Perusahaan atau usaha meliputi: kategori lapangan usaha, lokasi tempat usaha, skala usaha, tahun mulai beroperasi, status badan hukum, klasifikasi tenaga kerja, dan jaringan usaha. Profil usahatani ditinjau dari beberapa aspek meliputi: bentuk usaha, sumber modal, dan jumlah tenaga kerja.

2.3.1. Luas Lahan

Sebelum memenuhi Penanaman alangkah baiknya terlebih dahulu melakukan evaluasi terhadap lahan yang digunakan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sumber daya lahan. Bisa didapatkan informasi yang jelas mengenai seluk beluk lahan sesuai dengan yang dibutuhkan dari hasil penelitian akan segera diketahui data-data mengenai aspek sumber datanya, baik yang mencakup agroklimat, sifat fisik, dan sampai kendala-kendala yang mungkin ada. Dengan demikian bisa diketahui antisipasi serta teknik-teknik budidaya yang harus dilakukan apabila dibutuhkan perbaikan-perbaikan untuk mengoptimalkan penggunaan lahan (Wahyudi dkk, 2008).

Menurut Sugiarto dkk (2007) lahan sebagai faktor produksi dibedakan menjadi beberapa faktor, yaitu tanah atau lahan merupakan pabrik hasil pertanian dimana produksi berjalan dan dari mana produksi keluar, akan tetapi kesuburan

tanah sangat mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Areal tanah yang dimiliki suatu Negara dalam kaitannya dengan keragaman, kesuburan, dan topografinya sudah barang tentu akan mempengaruhi manfaat ekonomisnya. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi dengan semakin luas lahan yang dimiliki maka hasil produksi setiap tahunnya akan meningkat.

2.3.2. Tenaga Kerja

Menurut Payaman dalam Hamzah (1990), tenaga kerja (*man power*) adalah produk yang sudah atau sedang bekerja. Atau sedang mencari pekerjaan, serta yang sedang melaksanakan pekerjaan lain. Seperti bersekolah, ibu rumah tangga. Secara praktis, tenaga kerja terdiri atas dua hal, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja: a) angkatan kerja (*labour force*) terdiri atas golongan yang bukan angkatan penganggur atau sedang mencari kerja; b) kelompok yang bukan angkatan kerja terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain atau menerima penghasilan dari pihak lain, seperti pensiunan dll.

Menurut Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969 menyatakan bahwa tenaga kerja ialah setiap orang yang dapat melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi suatu kebutuhan masyarakat.

2.3.3. Modal

Menurut Rianto (1998), Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk memproduksi lebih lanjut. Dalam perkembangannya kemudian modal ditekankan pada nilai, daya beli atau kekuasaan memakai atau menggunakan yang

terkandung dalam barang-barang modal. Sumber modal dalam kegiatan usahatani jambu biji di bentuk atau dihasilkan sendiri dalam kegiatan usahatani jambu biji.

2.4. Konsep Usahatani

Hernanto (2007) mendefinisikan usahatani sebagai organisasi dari alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi ini ketatalaksanaannya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seorang atau sekumpulan orang, sebagai pengelolanya. Pengertian organisasi usahatani adalah usahatani sebagai organisasi harus memiliki pemimpin serta ada yang dipimpin. Yang mengorganisir adalah petani dibantu oleh keluarganya yang diorganisir adalah faktor-faktor produksi yang dikuasai atau dapat dikuasai.

Suratiyah (2015) menjelaskan ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang petani menentukan, mengusahakan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi secara produktif, efektif dan efisien dapat berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal, agar memberikan manfaat yang sebaik-baiknya sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan yang semaksimal mungkin.

Menurut Adiwilaga (2004), ilmu usahatani adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan pertanian diatas tanahnya, sedangkan menurut Vink dalam Suratiyah (2015), ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari norma-norma yang digunakan untuk mengatur usahatani agar memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya.

Soekartawi (2002) menjelaskan ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi

pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*) yang melebihi masukan (*input*). Hal tersebut berkaitan dengan dengan surah dalam Al-Qur'an surah Al-Hijr [5]: 19-22 yang artinya “*Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan padanya sumber-sumber kehidupan untuk keperluanmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu pemberi rezekinya. Dan tidak ada sesuatu pun, melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya; Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu. Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan (air) itu, dan bukanlah kamu yang menyimpannya.*”

Hernanto (2007) menyatakan bahwa keberhasilan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor-faktor pada usahatani itu sendiri (*internal*) dan faktor-faktor diluar usahatani (*external*). Adapun faktor *internal* antara lain petani-petani pengelola, tanah usahatani, tenaga kerja, modal, jumlah keluarga, dan kemampuan petani dalam mengaplikasikan penerimaan keluarga. Sementara itu faktor *external* terdiri dari tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, aspek-aspek yang menyangkut pemasaran hasil dan bahan usahatani (harga hasil, harga saprodi, dan lain-lain), fasilitas kredit, dan sarana penyuluh bagi petani.

2.4.1. Faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi terdiri atas alam (*natural resources*), tenaga

kerja (*labor*), modal (*capital*), dan keahlian (*skill*) atau sumber daya pengusaha (entrepreneurship). Soekartawi (2003) menyatakan bahwa faktor produksi disebut juga korbanan produksi, karena faktor produksi tersebut dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Macam faktor produksi atau input ini berikut jumlah dan kualitasnya perlu diketahui oleh seorang produsen. Oleh karena itu untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antara faktor produksi (input) dan produksi (output).

Soekartawi (2003) berpendapat bahwa faktor produksi dalam bidang pertanian adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Diberbagai faktor, faktor produksi ini dikenal pula dengan istilah input, *production faktor*, dan korbanan produksi. Hernanto (2007) menyatakan suatu usahatani ada 4 (empat) unsur pokok atau faktor produksi, yaitu tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan (manajemen). Apabila keempat unsur ini dapat berjalan dengan baik diharapkan akan dapat mengoptimalkan produksi dari suatu usahatani.

Menurut Sukirno (2006) pengertian faktor produksi adalah benda-benda yang disediakan oleh alam atau diciptakan oleh manusia yang dapat digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor-faktor produksi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah:

a. Alam

Alam merupakan semua kekayaan yang terdapat di alam untuk dimanfaatkan dalam proses produksi, karena sudah begitu saja ada pada kita dan sejak dulu dimanfaatkan untuk produksi, maka SDA ini termasuk faktor produksi yang meliputi tanah, air, iklim, udara, dan sebagainya.

Perlunya pengelolaan tanah dalam pertanian, karena dengan adanya pengelolaan tanah akan mencakup berbagai faktor yaitu:

1. Perencanaan penggunaan tanah sesuai dengan kesanggupannya.
2. Menyiapkan tanah dalam keadaan olah yang baik.
3. Pergiliran tanaman yang tersusun dengan baik.
4. Konservasi tanah dan air.
5. Mengusahakan unsur hara tersedia dengan baik melalui pemupukan.

Selain itu perlu juga adanya pengelolaan tanah berkelanjutan karena dengan adanya pengelolaan tanah berkelanjutan akan dapat menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu yang lama serta tetap memelihara kesehatan dan kualitas lingkungan.

b. Tenaga Kerja

Menurut Daniel (2002) yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Tenaga kerja ternak atau traktor bukan termasuk faktor tenaga kerja, tetapi termasuk modal yang menggantikan tenaga kerja. Tenaga kerja juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang mengelola sumber daya alam tersebut dengan menggunakan tenaga dari manusia atau biasa disebut dengan sumber daya manusia.

c. Modal

Modal/Kapital mengandung banyak arti, tergantung pada penggunaannya. Dalam arti sehari-hari, modal sama artinya dengan harta kekayaan yang dimiliki seseorang yaitu semua harta berupa uang, tanah, mobil, dan lain sebagainya. Menurut Von Bohm Bawerk dalam Daniel (2002), arti modal modal atau kapital

adalah segala jenis barang yang dihasilkan dan dimiliki masyarakat, disebut dengan kekayaan masyarakat. Sebagian kekayaan itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagian lagi digunakan untuk memproduksi barang-barang baru dan inilah yang disebut modal masyarakat atau modal sosial. Jadi, modal adalah setiap hasil/produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya atau hasil yang baru. Secara umum modal dapat dibagi 2, yaitu :

- 1) Modal tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga, tetapi tidak sama sekali terisap dalam hasil. Contoh : mesin
- 2) Modal bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa digunakan dalam proses produksi, misalnya bahan mentah, pupuk, bahan bakar dan mesin.

Dalam usaha pertanian dikenal ada modal fisik dan modal manusiawi. Menurut Rahim dan Hastuti (2007), modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*fixed cost*) dan modal tidak tetap (*variabel cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian di mana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pakan, obat-obatan, dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja. Sumber modal dalam usahatani berasal dari petani itu sendiri atau dari pinjaman. Besar kecilnya modal yang dipakai ditentukan oleh besar kecilnya skala usahatani. Makin besar skala usahatani makin besar pula modal yang dipakai, begitu pula sebaliknya. Macam komoditas tertentu

dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar kecilnya modal yang dipakai (Rahim dan Hastuti, 2007).

d. Skill (Keterampilan)

Menurut Sukirno (2006), Yang dimaksud dengan keahlian atau *skill* adalah manajemen atau kemampuan petani menentukan manfaat penggunaan faktor produksi dalam perubahan teknologi, sehingga usahatani yang dikelolanya dapat memberikan hasil (*output*) yang lebih baik. Oleh karena itu kepada para petani harus diberikan penyuluhan dalam menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi pada saat muncul teknologi baru yang dapat diterapkan dalam melakukan usaha tani, yang dapat menyebabkan biaya produksi dapat ditekan dan dapat meningkatkan produksi (Sukirno, 2006).

2.4.2. Biaya Produksi

Soekartawi (2002) mendefinisikan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam usahatani. Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar-kecilnya produksi yang diperoleh. Semakin tinggi *volume* kegiatan semakin rendah biaya satuan dan sebaliknya jika *volume* kegiatan semakin rendah maka biaya satuan semakin tinggi. Contoh biaya tetap antara lain: sewa tanah, pajak, alat.

b. Biaya Tidak Tetap (Variabel)

Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Semakin besar *volume* kegiatan, maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah *volume* kegiatan, maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Biaya satuan pada biaya variabel bersifat konstan karena tidak dipengaruhi oleh perubahan *volume* kegiatan, Contohnya biaya untuk sarana produksi.

Selanjutnya Shinta (2011) juga menjelaskan terdapat tiga pengelompokan biaya usahatani yaitu:

1. Biaya alat-alat luar yaitu semua pengorbanan yang diberikan dalam usahatani untuk memperoleh pendapatan kotor, kecuali bunga seluruh aktiva yang dipergunakan dan biaya untuk kegiatan pengusaha (keuntungan pengusaha) dan upah tenaga keluarga sendiri.
2. Biaya mengusahakan yaitu biaya alat-alat luar ditambah dengan upah tenaga keluarga sendiri, yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga luar.
3. Biaya menghasilkan yaitu biaya mengusahakan ditambah dengan bunga dari aktiva yang dipergunakan dalam usahatani.

Shinta (2011) juga mengatakan bahwa petani membandingkan antara hasil yang diharapkan akan diterima pada waktu panen (penerimaan, *revenue*) dengan biaya (pengorbanan, *cost*) yang harus dikeluarkan. Hasil yang diperoleh petani pada saat panen disebut produksi dan biaya yang dikeluarkan disebut biaya produksi, sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi. Pendapatan kotor adalah seluruh pendapatan yang

diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usahatani selama satu tahun, yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali. Sedangkan pendapatan bersih (*net return*) usahatani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya mengusahakan.

2.4.3. Produksi

Menurut Soekartawi (1991), produksi yang dihasilkan dipengaruhi oleh berbagai faktor produksi, yaitu semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik. Menurut Salvatore (2001) produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* sumberdaya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari hasil panen pengolahan atau pengelolaan usahatannya dan produksi inilah yang menjadi ukuran besar kecilnya keuntungan yang akan diperoleh (Mubyarto, 1989).

2.4.4. Pendapatan

Pendapatan kotor atau penerimaan total adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum di kurangi biaya produksi, sedangkan pendapatan bersih usahatani adalah yaitu selisih antara pendapatan kotor dengan pengeluaran usahatani (Rahim dan Hastuti, 2007). Menurut Soekartawi (2002), pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya produksi selama melakukan produksi, sedangkan penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, dan biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani.

Hernanto (2007) mendefinisikan pendapatan usahatani adalah semua benda milik yang mempunyai nilai uang yang dimiliki secara sah oleh petani biasanya disebut *assets* atau *resources*. Untuk keperluan analisa pendapatan petani diperlukan empat unsur, yaitu rata-rata inventaris, penerimaan usahatani, pengeluaran usahatani, penerimaan dari berbagai sumber. Keadaan rata-rata inventaris adalah jumlah nilai inventaris awal ditambah nilai inventaris akhir dibagi dua.

Menurut Tuwo (2011), suatu usahatani dikatakan sukses, jika situasi pendapatan yang memenuhi syarat-syarat, yaitu usahatani harus dapat menghasilkan cukup pendapatan untuk membayar semua pembelian sarana produksi, cukup untuk membayar bunga modal yang ditanam, cukup untuk membayar upah tenaga kerja yang dibayar atau bentuk-bentuk upah lainnya, ada tabungan untuk investasi pengembangan usahatani, serta ada dana yang cukup untuk membayar pendidikan keluarga dan melaksanakan ibadah serta pajak pembangunan.

Suratiah (2015) menjelaskan dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur permintaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada tahun tersebut. Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan Penyediaan Input Usahatani.

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004) dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam

usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

2.4.5. Efisiensi Usahatani

Efisiensi diartikan sebagai upaya penggunaan input seoptimal mungkin untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Menurut Maulidah (2012), efisiensi merupakan gambaran perbandingan terbaik antara suatu usaha dan hasil yang dicapai. Efisien tidaknya suatu usaha ditentukan oleh besar kecilnya hasil yang diperoleh dari usaha tersebut serta besar kecilnya biaya yang diperlukan untuk memperoleh hasil tersebut. Efisiensi ekonomis tertinggi terjadi pada saat keuntungan maksimal yaitu pada selisih antara penerimaan dengan biaya yang paling besar. Dalam keadaan ini banyaknya biaya yang digunakan untuk menambah penggunaan input sama dengan tambahan output yang dapat diterima. Keuntungan maksimal terjadi saat nilai produk marginal sama dengan harga dari masing-masing faktor produksi yang digunakan dalam usahatani (Soekartawi, 2002).

Efisiensi usaha dapat diketahui dengan menghitung perbandingan antara besarnya penerimaan dan biaya yang digunakan dalam proses produksi yaitu dengan menggunakan R/C Ratio (*Return Cost Ratio*). R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dengan biaya total. R/C ratio menunjukkan

pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 2007).

Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, yaitu dengan menggunakan *Return Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan pengusaha dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartawi, 2002).

2.5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba (keuntungan) dalam suatu periode tertentu. Pengertian yang sama disampaikan oleh Husnan (2001) bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan.

Menurut Kasmir (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Sartono (2001) mengemukakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan baik kaitannya dengan penjualan, aktiva, ataupun modal sehingga dapat menghasilkan laba.

Salah satu cara untuk menilai efisiensi kinerja keuangan dari satu usaha dalam manajemen keuangan adalah dengan menggunakan analisis profitabilitas. Data dan informasi tentang keuntungan, penjualan, dan total modal dapat digunakan untuk mengetahui pengembangan modal atas penjualan, pengembangan modal atas keuntungan, margin laba bersih, dan laba kotor. Analisis profitabilitas diperlukan untuk menilai besar kecilnya produktifitas usaha sebuah perusahaan. Penilaian profitabilitas ini menggunakan beberapa kriteria antara lain:

2.5.1. *Gross Profit Margin (GMP)*

Menurut Sawir (2009), menyatakan bahwa *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross Profit Margin* merupakan perimbangan antara keuntungan yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. *Gross Profit Margin* yang dikurangi angka 100% menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasional dan keuntungan setelah pajak (Munawir, 2004). Menurut Syamsuddin (2009) *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

2.5.2. Net Profit Margin (NPM)

Menurut Kasmir (2014), menyatakan bahwa Net Profit Margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Menurut Murhadi (2013) *Net Profit Margin* adalah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Semakin tinggi nilai NPM maka menunjukkan semakin baik. Semakin besar NPM menandakan kinerja perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Peningkatan laba tanpa disertai peningkatan jumlah penjualan, maka akan meningkatkan rasio NPM.

2.5.3. Return On Investment (ROI)

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2004). *Return On Investment* merupakan analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan dana keseluruhan yang ditanamkan dalam modal yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Usaha untuk memperbesar ROI dengan memperbesar profit margin adalah bersangkutan dengan usaha untuk memperbesar efisiensi pada sektor produksi, penjualan, dan administrasi (Munawir, 2004). Menurut Horne dan Wachowicz (2005), ROI mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. ROI dihitung dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva.

2.6. Penelitian Terdahulu

Ariani (2017) dengan judul Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal yang bertujuan untuk menganalisis komponen biaya, penerimaan, pendapatan, dan profitabilitas usahatani jambu getas merah. Manfaat yang diperoleh agar dapat menjadi dasar pertimbangan dalam mengembangkan usahatannya dan menjadi sumbangan pemikiran dalam menentukan keputusan terhadap faktor-faktor produksi bagi petani, agar dapat menentukan langkah kebijakan selanjutnya bagi instansi terkait. Metode penelitian ini dilakukan dengan metode survei. Penentuan lokasi menggunakan metode *purposive*. Penentuan jumlah responden ditentukan dengan metode slovin sebanyak 63 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis profitabilitas dan uji beda *one sample t –test* menggunakan SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya terdiri dari biaya tetap yang berupa penyusutan, sewa lahan, dan pajak tanah, sedangkan biaya variabel berupa biaya pupuk, pestisida, plastik, dan tenaga kerja. Penerimaan paling tinggi terjadi pada bulan juni yaitu sebesar Rp 7.676.196,- dan penerimaan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 2.737.628,-. Pendapatan dan profitabilitas rata-rata paling tinggi dalam usahatani terjadi pada bulan agustus yaitu sebesar Rp 5.437.237,- dengan profitabilitas 293,46% dan terendah terjadi di bulan November sebesar Rp 1.058.740,- dengan profitabilitas sebesar 63,06%. Uji *one sample t – test* menunjukkan hasil yang signifikan, sehingga usahatani jambu getas merah dinilai *profitable*.

Endriansyah dkk (2018), telah melakukan penelitian dengan judul Analisis Profitabilitas Usaha Pengolahan Kalokalo di Kelurahan Wajo Kecamatan

Murhum Kota Baubau (Kasus pada Kelompok Usaha Zurqi). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis profitabilitas usaha pengolahan Kalokalo. Penelitian menggunakan metode survey yang berlokasi di Kelurahan Wajo Kecamatan Murhum Kota Baubau Provinsi Sulawesi Selatan. Responden dipilih secara sensus yaitu sebanyak 5 orang yang terdiri dari 1 orang ketua dan 4 orang anggota kelompok usaha. Analisis profitabilitas yang digunakan yaitu meliputi analisis Break-even Point (BEP), *Margin of Safety* (MOS), *Margin of Income Ratio* (MIR), dan rasio keuntungan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa katarakteristik usaha pengolahan kalokalo mengeluarkan biaya bahan baku sebesar sebesar Rp 580.000/bulan dengan rata-rata sebesar Rp 58.000/proses produksi; biaya bahan penunjang sebesar Rp. Rp 1.014.130/bulan; upah tenaga kerja sebesar Rp 6.00.000/bulan; biaya penyusutan Rp. 22.909/bulan; produksi sebesar 60 kg/bulan dengan harga jual sebesar 70.000/kg. Sementara itu dari produksi yang dihasilnya menunjukkan tingkat profitabilitas kalo-kalo rasa masih dengan nilai BEP_{unit} sebesar 0,41 kg dan $BEP_{penerimaan}$ Rp. 28.707/bulan; MOS sebesar 99,12%, MIR sebesar 53,20%, dan rasio keuntungan sebesar 52,73%. Sementara itu profitabilitas kalokalo rasa original menunjukkan nilai BEP_{unit} sebesar 0,22 kg dan $BEP_{penerimaan}$ Rp. 15.292/bulan; MOS sebesar 98,91%, MIR sebesar 49,94%, dan rasio keuntungan sebesar 49,39%.

Ismail (2018) dengan judul Analisis Profitabilitas Usahatani Pepaya California di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Tujuan penelitian adalah 1) Untuk menganalisis produksi, biaya produksi dan keuntungan usahatani papaya california di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, (2) Untuk

menganalisis profitabilitas usahatani pepaya california di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, dan (3) Untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahatani pepaya california di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Penelitian dilakukan di Desa Sedau menggunakan metode deskriptif pengumpulan data menggunakan teknik survei. Unit analisis dalam penelitian ini adalah petani pepaya california di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. Penentuan jumlah responden dilakukan secara Sensus, sebanyak 14 Orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rata-rata produksi yang dihasilkan petani pepaya California yaitu 7.639 Kg/LLG atau 48.350Kg/Ha, dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 25.067.857/LLG atau Rp.158.657.324/Ha. (2) Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp.5.530.549/LLG atau Rp.35.003.477/Ha. (3) Rata-rata Keuntungan yang di peroleh petani pepaya California di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat yaitu sebesar Rp.19.537.308/LLG atau Rp. 123.653.847/Ha. (4) Profitabilitas usahatani pepaya California adalah sebesar 353%, jauh lebih besar dari tingkat bunga yg berlaku sebesar 21%, selama proses produksi. (5) Masalah terbesar yang dialami petani dalam memproduksi pepaya California yaitu serangga hama dan penyakit sebanyak 71%, dan hambatan harga sebanyak 29%, karena cara menjual dengan sistem ijon. Berdasarkan hasil penelitian diatas disarankan: (1) Untuk menambah pengetahuan dan keterampilan petani pepaya california bisa memanfaatkan teknologi yang ada seperti televisi, radio dan telepon. (2) Diharapkan dukungan dan kerjasama dari pihak pemerintah

daerah bagi petani pepaya california, untuk memberikan informasi dan solusi caramenghadapi hambatan yang dihadapi petani.

Murti (2018) dengan judul Analisis profitabilitas usahatani Tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Tujuan penelitian untuk menganalisis profitabilitas usahatani tembakau dan faktor pengaruh luas lahan, produksi dan harga jual terhadap profitabilitas usahatani tembakau di kelompok Tani Taruna Tani. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2018 di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Metode penelitian dengan survei dan pengambilan sampel dengan sensus. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif, one sample t-test dan regresi linier berganda.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa rata-rata biaya produksi di Kelompok Tani Taruna Tani sebesar Rp. 25.550.771/MT, rata-rata penerimaan sebesar Rp.47.564.525/MT, rata-rata pendapatan sebesar Rp. 22.055.376/MT dan rata-rata profitabilitas sebesar 85,25%. Usahatani tembakau di Kelompok Tani Taruna Tani profitabel. Luas lahan, produksi dan harga jual berpengaruh secara serempak terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial produksi dan harga jual berpengaruh secara signifikan serta luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas usahatani tembakau.

Walyupin (2018) dengan judul Analisis Profitabilitas Usahatani Tebu (*Saccharum Officinarum, L*) di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani

tebu (*Saccharum Officinarum, L*) Di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan metode survei. Objek penelitian adalah petani tebu saja yang berada di desa-desa sampel di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan Januari sampai April 2018. Sampel petani tebu di daerah penelitian sebanyak 32 orang. Hasil penelitian: Karakteristik petani sampel di Kecamatan Bendahara yaitu: umur rata-rata petani sampel adalah 41 tahun, tingkat pendidikan rata rata adalah 10 tahun, rata-rata pengalaman berusahatani 12 tahun dan jumlah tanggungan keluarga petani rata rata 4 orang.

Dari hasil penelitian ini diperoleh BEP (*BreakEvenPoint*) Usahatani tebu di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang harus berproduksi sebesar 408 m/MT dengan total penerimaan sebesar Rp831.363/MT, Analisis profitabilitasnya nilai yang diperoleh NPM (*Net Profit Margin*) sebesar 69% yang menunjukkan bahwa penjualan relatif lebih tinggi 69% dari pada pengeluaran dan ROI (*Return On Investment*) 230% yang artinya setiap pengeluaran Rp1-,maka mendapatkan keuntungan sebesar Rp2,30 atau 230% dibandingkan dengan biaya pengeluaran.

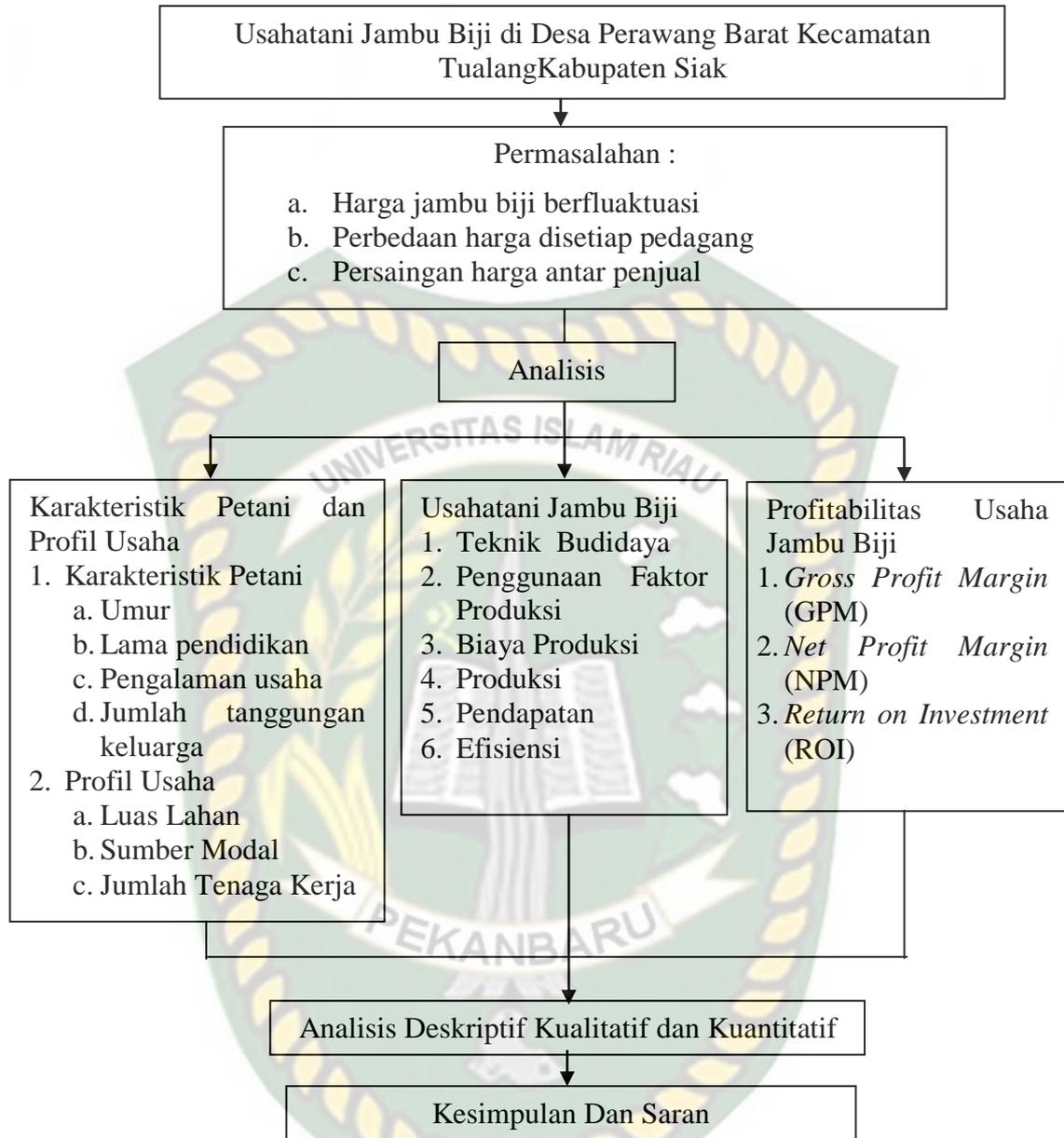
2.7. Kerangka Berpikir

Permintaan buah-buahan dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi, dan perbaikan tingkat pendidikan. Produk jambu biji saat ini berkembang pesat dan peluang pasar yang menguntungkan dapat meningkatkan nilai ekonomi. Jambu biji sudah populer dengan sebutan jambu klutuk, merupakan usahatani yang bisa di usahakan

secara efisien, sebab usahatani jambu biji bisa dikatakan paling mudah dalam budidayanya dibandingkan buah-buahan lainnya

Jambu biji merupakan tanaman yang dibudidayakan oleh petani untuk memenuhi permintaan masyarakat akan jambu biji, hal ini membuat para petani yang ada di Desa Perawang Barat mulai membudidayakan jambu biji. Pemasaran jambu biji biasanya langsung dijual ke pedagang pengumpul ada juga dijual kepada pedagang pengecer, ada juga para petani menjual sendiri dengan membuat kios dipinggir jalan dan menjajakannya. Harga buah jambu biji juga sangat berfluktuasi, jika harga jambu biji turun biasanya karena hasil panen yang melimpah. Oleh sebab itu banyak petani menjual dengan harga murah akibat dari perbedaan harga disetiap pedagang dan persaingan antar penjual lain yang menyebabkan petani hanya mendapatkan keuntungan kecil apalagi buah jambu biji tidak tahan lama dan cepat membusuk.

Penelitian mengenai profitabilitas usahatani jambu biji ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani dan profil usahatani jambu biji, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur usahatani yang meliputi biaya, pendapatan bersih, efisiensi, dan profitabilitas. Setelah dilakukan analisis terhadap variabel-variabel yang diukur akan didapat kesimpulan penelitian. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Suprato, 1998). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. *Gross Profit Margin* (GPM) usahatani jambu biji diduga lebih tinggi dibandingkan suku bunga acuan BI per tanggal 13 Oktober 2020 sebesar 4,00%.
2. *Net Profit Margin* (NPM) usahatani jambu biji diduga lebih tinggi dibandingkan suku bunga acuan BI per tanggal 13 Oktober 2020 sebesar 4,00%.
3. *Return on Investment* (ROI) usahatani jambu biji diduga lebih tinggi dibandingkan suku bunga acuan BI per tanggal 13 Oktober 2020 sebesar 4,00%.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Tempat penelitian dilakukan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena daerah ini merupakan salah satu daerah penghasil jambu biji dan menjadi salah satu penyumbang produksi jambu biji di Kecamatan Tualang. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan dimulai dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2020. Kegiatan penelitian meliputi: penyusunan usulan penelitian, pengumpulan data di lapangan, tabulasi data dan analisis data, penulisan laporan, seminar proposal, seminar hasil penelitian, perbaikan dan perbanyak laporan.

3.2. Teknik Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jambu biji yang berada di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. Berdasarkan survei diketahui terdapat populasi sebanyak 31 orang petani jambu biji. Responden dipilih secara sensus, yaitu diambil seluruh anggota populasi sebanyak 31 orang petani sebagai responden. Responden dalam penelitian ini merupakan petani yang masih membudidayakan jambu biji dan bersedia berbagi informasi.

3.3. Jenis dan Teknik Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer

diperoleh dari petani yang diwawancarai secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya dan melakukan pengamatan dilapangan. Data primer yang diambil meliputi: karakteristik petani (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga), profil usaha (luas lahan, jumlah tenaga kerja dan sumber modal) penggunaan peralatan dan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida), tenaga kerja, biaya produksi, jumlah produksi dan harga jualjambu biji.

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder diperoleh dengan cara penelusuran kepustakaan buku, laporan penelitian, artikel, majalah, karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah penelitian dan melalui internet. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait (Badan Pusat Statistik, Dinas Pertanian, Kantor Desa, Publikasi Penelitian dan Laporan), yang dianggap perlu untuk menunjang penelitian ini meliputi: data luas lahan dan produksi, keadaan geografis daerah penelitian, jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, dan keadaan sosial ekonomi penduduk setempat dan serta data lainnya yang relevan.

3.4. Konsep Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini maka penulis mendefinisikan konsep operasional yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Usahatani jambu biji adalah suatu kegiatan membudidayakan komoditas jambu biji oleh petani.
2. Umur petani adalah usia petani jambu biji hingga penelitian dilakukan (Tahun)

3. Tingkat pendidikan petani adalah tahapan pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh petani jambu biji (Tahun).
4. Pengalaman berusahatani petani adalah lamanya petani dalam melakukan usahatani jambu biji (Tahun)
5. Jumlah anggota keluarga adalah seluruh anggota keluarga petani jambu biji yang tinggal satu rumah (jiwa).
6. Faktor produksi adalah keseluruhan input yang digunakan dalam jumlah tertentu selama proses produksi yang meliputi: modal, tenaga kerja, alat – alat dan bahan baku lainnya dalam satuan tertentu.
7. Sarana produksi usahatani jambu biji adalah seluruh input (bibit, peralatan, pupuk, pestisida) yang digunakan dalam usahatani jambu biji.
8. Tenaga kerja adalah orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani jambu biji untuk menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, dan petani (HOK/garapan/tahun).
9. Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga petani jambu biji yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (HOK/garapan/tahun).
10. Tenaga kerja luar keluarga adalah tenaga kerja yang bersifat harian atau borongan pada waktu diperlukan (HOK/garapan/tahun).
11. Bibit adalah tanaman yang siap untuk ditanam untuk produksi usahatani jambu biji kristal (batang/garapan/tahun).
12. Pestisida adalah seluruh pestisida yang digunakan dalam proses pemeliharaan usahatani jambu biji (liter/garapan/tahun).

13. Biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang diperlukan dalam bentuk tetap maupun tidak tetap yang digunakan dalam usahatani jambu biji (Rp/garapan/tahun).
14. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan, seperti penyusutan alat (Rp/garapan/tahun).
15. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam jumlah yang berubah – ubah sejalan dengan berubahnya jumlah produksi yang akan dihasilkan seperti biaya pupuk, obat-obatan dan biaya tenaga kerja (Rp/garapan/tahun).
16. Biaya penyusutan adalah biaya susut alat setelah penggunaan dalam proses produksi dalam satuan (Rp/unit/tahun).
17. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari pemanenan usahatani jambu biji dalam sekali panen (kg/garapan/tahun).
18. Harga jambu biji adalah nilai jual jambu biji pada waktu petani menjual hasil produksi kepada konsumen atau pedagang jambu biji (Rp/kg).
19. Efisiensi adalah perbandingan antara pendapatan kotor dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jambu biji.
20. Profitabilitas adalah kemampuan suatu usahatani jambu biji untuk mendapatkan laba atau keuntungan dalam suatu periode.

3.5. Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian ditabulasi dan dianalisa berdasarkan tujuan penelitian. Analisis data yang dilakukan adalah:

3.5.1. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Jambu biji

Untuk karakteristik dan profil usahatani jambu biji di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif meliputi: umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga. Selanjutnya profil usaha meliputi: Luas lahan, jumlah modal, dan jumlah tenaga kerja.

3.5.2. Analisis Usahatani Jambu Biji

3.5.2.1. Teknik Budidaya Jambu Biji

Teknik budidaya jambu biji dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan membandingkan teknik budidaya menurut rekomendasi dengan kondisi dilapangan. Secara teori budidaya jambu biji adalah segala usaha dan upaya yang dilakukan untuk memelihara dari bibit sampai dengan masa panen/ satu kali periode produksi.

3.5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi

Untuk menganalisis penggunaan faktor produksi dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Ada beberapa sarana produksi serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan usahatani jambu biji yaitu peralatan, dan sarana produksi yang digunakan dalam kegiatan usahatani jambu biji.

3.5.2.3. Biaya Produksi

Menghitung biaya produksi usahatani jambu biji maka digunakan rumus menurut Soekartawi (1995), dalam penelitian usahatani jambu biji akan dirubah menjadi:

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots (1)$$

$$TC = D + (X_1 \cdot P_{X1} + X_2 \cdot P_{X2} + X_3 \cdot P_{X3} + X_4 \cdot P_{X4}) \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- TC : Total biaya (Rp/garapan/tahun)
- TFC : Biaya tetap (Rp/garapan/tahun)
- TVC : Biaya variabel (Rp/garapan/tahun)
- D : Penyusutan (depresiasi) alat (Rp/garapan/tahun)
- X₁ : Penggunaan pupuk (kg/garapan/tahun)
- X₂ : Penggunaan pestisida (liter/garapan/tahun)
- X₃ : Penggunaan plastik pembungkus buah (lembar/garapan/tahun)
- X₄ : Penggunaan tenaga kerja (HOK/garapan/tahun)
- P_{x1}... P_{x4}: Harga input X₁, X₂, X₃, X₄ (Rp/satuan)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) dalam PSAK No. 16, penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah dari aset selama umur manfaatnya. Oleh karena dalam penggunaan alat tidak habis dalam satu kali periode produksi, maka biaya penggunaannya dihitung dalam bentuk penyusutan. Adapun penyusutan dalam penelitian ini menggunakan metode garis lurus (*straight line method*), yang diformulasikan sebagai berikut Soekartawi (1995):

$$D = \frac{(NB - NS)}{UE} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- D : Nilai penyusutan alat (Rp/tahun)
- NB : Nilai beli alat (Rp/unit)
- NS : Nilai sisa (Rp/unit) (20%)
- UE : Umur ekonomis (tahun)

3.5.2.4. Produksi

Produksi usahatani jambu biji yaitu berupa buah jambu biji yang sudah matang yang dihitung dengan satuan kilogram. Untuk menganalisis produksi usahatani jambubiji dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan jumlah produksi yang dihasilkan dari usahatani jambu biji selama satu tahun.

3.5.2.5. Pendapatan

a. Pendapatan kotor (*gross income*)

Pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan (*total revenue*) merupakan perkalian antara produksi dengan harga output. Pendapatan kotor dapat ditulis dengan cara menurut rumus Soekartawi (2002):

$$TR = Y \cdot P_y \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

- TR : Pendapatan Kotor (Rp/garapan/tahun)
- Y : Volume Produksi Jambu (kg/garapan/tahun)
- P_y : Harga Jual jambu biji (Rp/Kg)

b. Pendapatan bersih (*net income*)

Pendapatan bersih (*net income*) atau keuntungan (*profit*) merupakan hasil pengurangan antara pendapatan kotor yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Pendapatan bersih dihitung dengan rumus perhitungan umum menurut Gunawan dan Lanang (1994):

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

- π : Pendapatan bersih (Rp/garapan/tahun)

TR : Total Penerimaan (Rp/garapan/tahun)

TC : Total Biaya(Rp/garapan/tahun)

3.5.2.6. Return Cost Ratio (RCR)

Efisiensi usahatani atau biasa disebut juga dengan R/C Ratio atau (RCR) menunjukkan pendapatan kotor (penerimaan) yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk produksi (Hernanto, 2007). Menghitung efisiensi usahatani jambu biji menggunakan rumus menurut Hernanto (2007) sebagai berikut:

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots (6)$$

Dimana :

RCR : Efisiensi usahatani jambu biji

TR : Pendapatan Kotor (Rp/garapan/tahun)

TC : Total Biaya produksi (Rp/garapan/tahun)

Dengan kriteria:

RCR > 1 :usahatani efisien secara ekonomis.

RCR < 1 :usahatani tidak efisien secara ekonomis.

RCR = 1 : usahatani berada pada titik impas.

3.5.3. Analisis Profitabilitas

3.5.3.1. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Sawir (2009), *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap produk

yang dijual. Rasio ini juga berpengaruh terhadap laba bersih dimana semakin tinggi nilai rasio ini, maka laba bersih yang diperoleh akan semakin meningkat.

GPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2014):

$$GPM = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak \& Bunga}}{\text{Pendapatan Kotor}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Adapun standar penilaian GPM dalam penelitian ini menggunakan acuan BI *7 Days Reverse Repo Rate (7-DRRR)* per tanggal 13 Oktober 2020 yaitu sebesar 4%, dimana apabila $GPM \geq 4\%$, maka dikatakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tergolong baik, dan berlaku sebaliknya.

3.5.3.2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan (Kasmir, 2014). Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. NPM dapat dirumuskan sebagai berikut (Hanafi dan Halim, 2014):

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak \& Bunga}}{\text{Pendapatan Kotor}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Adapun pajak penghasilan (PPH final) yang berlaku berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 yaitu sebesar 0,5% dari pendapatan kotor usaha. Standar penilaian NPM dalam penelitian ini menggunakan acuan BI *7 Days Reverse Repo Rate (7-DRRR)* per tanggal 13 Oktober 2020 sebesar 4%.

3.5.3.3. *Return on Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2004). ROI dapat dirumuskan sebagai berikut (Sutrisno, 2009):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak \& Bunga}}{\text{Investasi}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Standar penilaian ROI dalam penelitian ini menggunakan acuan BI *7 Days*

Reverse Repo Rate (7-DRRR) per tanggal 13 Oktober 2020 sebesar 4%.



IV.GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Topografi dan Geografis

Desa Perawang Barat adalah salah satu dari sembilan desa yang ada di Kecamatan Tualang. Desa Perawang Barat adalah desa hasil dari pemekaran dari desa induk yaitu Desa Tualang berdasarkan peraturan Daerah Kabupaten Siak Nomor 3 Tahun 2002. Wilayah Desa Perawang Barat sebelum dimekarkan dari desa induk adalah suatu desa yang tertinggal dalam pembangunan infrastruktur desa, hasil dari pemekaran tersebut pada saat ini Desa Perawang Barat maju pesat dalam pembangunan maupun perekonomian, hal ini didukung oleh beberapa faktor diantaranya letak posisi Desa Perawang Barat yang strategis berada di Jalan Raya Perawang merupakan pintu masuk ke Kecamatan maupun ke Kabupaten. Luas wilayah perawang barat adalah 45,18 km² yang terdiri dari :

1. Tanah pekarangan : 2,61 Ha
2. Perkebunan : 40,466 Ha
3. Tanah pemda : 103 Ha
4. Dan lain-lain : 2000 Ha

Jarak Desa dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 2 km yang bisa ditempuh dalam waktu 5 menit. Jarak Desa dengan pusat Pemerintahan Kabupaten adalah 40 km yang ditempuh dalam waktu 50 menit. Jarak Desa dengan pusat pemerintahan provinsi adalah 30 km yang ditempuh dalam waktu 35 menit. Jarak Pusat Pemerintahan Desa dengan Pusat Dusun terjauh adalah 12 km. Dilihat dari bentang wilayah, Desa Perawang Barat mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pinang Sebatang Barat
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Perawang
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Meredan Barat
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Minas

4.2. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk merupakan banyak individu manusia yang menempati suatu wilayah atau negara pada kurun waktu tertentu. Penduduk merupakan pemikir, pemimpin dan asset tenaga kerja potensial yang dapat berperan penting dalam menunjang dan menggerakkan pembangunan ekonomi di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang. Jumlah penduduk di Desa Perawang Barat pada tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Kelompok Umur di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0-16	7.973	28,98
2	17-55	19.045	69,22
3	>55	495	1,80
Jumlah		27.513	100,00

Sumber: Profil Desa Perawang Barat, 2019

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa penduduk Desa Perawang Barat pada tahun 2018 berjumlah 27.513 orang. Berdasarkan kelompok umur penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang berumur 17 sampai 55 tahun sebanyak 19.045 orang atau 69,22%. Sedangkan kelompok umur berumur 0-16 tahun dengan jumlah 7.973 orang atau 28,98%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian terbanyak penduduk di daerah ini tergolong produktif.

4.3. Pendidikan Penduduk

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut dengan kata *education* yang juga diserap dalam bahasa Indonesia menjadi edukasi. Secara umum pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan ekonomi dan pembangunan pertanian, tingkat pendidikan penduduk suatu daerah tergantung pada sarana pendidikan yang tersedia, kondisi sosial ekonomi penduduk dan sarana penting lainnya seperti sarana transportasi.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Perawang Barat sangat bervariasi mulai dari SD (sekolah dasar), SMP (sekolah menengah pertama), SMA (sekolah menengah atas), Akademi, Sarjana, dan sebagian masih ada yang belum sekolah. Untuk lebih jelas sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	9.013	32,76
2	SMP	5.585	20,30
3	SMA	8.645	31,42
4	Akademi	246	0,90
5	Sarjana	314	1,14
6	Tidak Sekolah	3.710	13,48
Jumlah		27.513	100,00

Sumber: Profil Desa Perawang Barat, 2019

Pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa berdasarkan tingkat pendidikan penduduk yang sedikit adalah tingkat Akademi adalah sekitar 246 orang atau

presentasinya 0,89%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Perawang Barat tingkat pendidikannya masih tergolong rendah. Bangsa yang ingin maju adalah bangsa yang mengedepankan pendidikan rakyatnya. Tingkat pendidikan yang masih relative rendah menjadi tantangan yang besar bagi Desa Perawang Barat dalam membangun desa.

4.4. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencarian penduduk merupakan sebagian keseluruhan aktivitas manusia dalam memberdayakan potensi sumber daya alam, untuk itu maka manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan pekerjaan yang bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya. Penduduk Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang bermata pencaharian beranekaragam seperti PNS (pegawai negeri sipil), Polri, Swasta, Buruh, Petani, Nelayan, serta yang tidak bekerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Mata Pencaharian Penduduk Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018

No	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	PNS	116	0,42
2	Polri	34	0,12
3	Karyawan swasta	11.037	40,12
4	Buruh Petani	3.635	13,21
5	Petani	5.032	18,29
6	Nelayan	5	0,02
7	Tidak Bekerja	7.654	27,82
Jumlah		27.513	100,00

Sumber: Profil Desa Perawang Barat, 2019

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa sektor pertanian merupakan urutan kelima sebagai mata pencaharian penduduk Desa Perawang Barat yaitu sebanyak 5.032 orang (18,29%). Selanjutnya di ikuti dengan karyawan swasta sebanyak 11.037 orang (40,12%) dan nelayan hanya 5 orang (0,02%). Mata

pencaharian merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak dimana antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya berbeda sesuai dengan taraf kemampuan penduduk dan keadaan geografisnya, ini menunjukkan bahwa perekonomian daerah Kecamatan Tualang sangat dominan dibidang pertanian dan karyawan swasta.

4.5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang berbagai kegiatan yang ada di masyarakat Desa Perawang Barat, maka terdapat fasilitas yang digunakan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Antara lain dapat dilihat pada Tabel 5berikut.

Tabel 5. Sarana dan Prasarana Umum Desa Perawang Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak, Tahun 2018.

No	SaranadanPrasarana	Satuan	Jumlah
1	Kantor Desa	Unit	1
2	PanjangJalan	Km	20
3	Air Bersih	Unit	5
4	GedungSekolah	Unit	15
5	Posyandu	Unit	7
6	Mushallah	Unit	13
7	Masjid	Unit	15
8	Gereja	Unit	8
9	PuradanWihara	Unit	5
10	KUD	Unit	2

Sumber: Profil Desa Perawang Barat, 2019

BerdasarkanTabel 5, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana di sektor pemerintahan terdapat 1 kantor desa dan 2 unit KUD yang dapat memberikan informasi, memotivasi dan dapat meningkatkan kerja petani dengan memperkenalkan teknologi kepada petani jambu biji. Gedung sekolah terdapat 15 unit dengan jumlah ini cukup banyak sehingga penduduk dapat melanjutkan pendidikan dan di dukung dengan sarana prasarana jalan yang cukup memadai dan baik. Sarana lainnya yaitu sarana ibadah dimana terdapat 13 unit mushallah,

15 unit masjid, 8 unit gereja dan 5 unit pura atau wihara. Sedangkan sarana kesehatan terdapat 7 unit posyandu dan 5 unit air bersih.

4.6. Kondisi Pertanian

Pertanian memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam perekonomian nasional, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan adalah pertanian yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya (Dahar dan Fatmawati, 2016). Begitu pula dengan Desa Perawang Barat, yang mana sebagian dari penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Adapun keadaan pertanian di Desa Perawang Barat dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Tanaman Pangan dan Hortikultura di Desa Perawang Barat, Tahun 2018.

No	Jenis Tanaman	Luas lahan (Ha)
1	Jagung	12,00
2	Jambu Biji	8,00
3	Cabai	4,00
4	Singkong	3,00
5	Lain-lain	4,00

Sumber: Profil Desa Perawang Barat, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari masyarakat di Desa Perawang Barat sebagian bermata pencaharian di sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan dan hortikultura dengan komoditas spesifik yang diusahakan yaitu jagung dengan luas lahan 12 ha, jambu biji seluas 8 ha, cabai seluas 4 ha, singkong seluas 3 ha, dan komoditas lain-lainnya seluas 4 ha.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Petanidan Profil Usahatani

5.1.1. Karakteristik Petani

5.1.1.1. Umur

Umur merupakan waktu lamanya hidup atau ada (sejak dilahirkan) (Hoetomo, 2005). Umur mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. (Notoatmodjo, 2008). Menurut Mantra (2004) umur penduduk dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu usia belum produktif (< 15 tahun), usia produktif (15 - 65 tahun), dan usia tidak produktif (> 65 tahun). Adapun keadaan umur petani di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 7 dan Lampiran 1.

Tabel 7. Distribusi Umur Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	31 – 37	7	22,58
2	38 – 44	10	32,26
3	45 – 51	8	25,81
4	52 – 58	5	16,13
5	59 – 65	1	3,22
Jumlah		31	100,00

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa petani jambu biji di Desa Perawang Barat sebagian besar berada pada rentang umur 38 - 44 tahun yaitu sebanyak 10 orang atau dengan persentase sebesar 32,26%. Sedangkan berdasarkan pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata petani jambu biji berumur 44,10 tahun, dimana hal itu menunjukkan bahwa umur petani berada pada rentang umur produktif (15 – 65 tahun). Umur yang masih produktif

tersebut memberi peluang bagi petani untuk dapat lebih giat dalam mengembangkan usahatannya, karena kondisi fisik yang baik serta tingkat penerimaan akan teknologi baru yang tinggi. Namun menurut Suratiyah(2015),semakin tua umur individu maka dalam hal tanggung jawab akan semakin tinggi serta semakin berpengalaman.

5.1.1.2. Lama Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang di tempuh pengusaha pada bangku sekolah. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 jenjang pendidikan formal terdiri atas: pendidikan dasar (SD/IM dan tingkat lebih tinggi SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, dan MAK), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor). Menurut Ramli (2012), pendidikan formal dapat mempengaruhi pola pikir dan respon terhadap sesuatu termasuk inovasi teknologi. Seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih terbuka untuk menerima dan mencoba hal-hal baru. Adapun keadaan pendidikan petani di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 8 dan Lampiran 1.

Tabel 8. Distribusi Lama Pendidikan Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Pendidikan (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 - 6 (SD)	2	6,45
2	7 - 9 (SMP)	14	45,16
3	10 - 12 (SMA)	15	48,39
Jumlah		31,00	100,00

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa lama pendidikan petani jambu biji di Desa Perawang sebagian besar berada pada rentang lama pendidikan 10 - 12 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau dengan persentase sebanyak 48,39%). Sedangkan adapun petani yang berada pada rentang lama pendidikan 1 – 6 tahun

yaitu hanya 2 orang (6,45%) dan pada rentang 7 – 9 tahun sebanyak 14 orang (45,16%). Sementara itu berdasarkan pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan petani jambu biji adalah selama 10,26 tahun (setara SMA), yang berarti tergolong ke dalam kategori pendidikan tingkat menengah. Tingkat pendidikan tersebut tidak serta merta menjamin petani dapat mengelola usahatani dengan lebih baik. Oleh karena itu, perlunya pembekalan pendidikan yang bersifat non formal sebagai penambah keterampilan mereka. Investasi dalam bidang pendidikan mempunyai pengaruh langsung terhadap produktivitas individu, meskipun begitu hasil penelitian Naingolan (2016) menyatakan bahwa dalam praktiknya tingkat pendidikan formal seseorang tidak serta merta mampu meningkatkan produktivitas kerja dan pendapatan, karena perlu dibarengi dengan pendidikan lain diluar sekolah seperti pelatihan, penyuluhan, ataupun dari pengalaman yang ada.

5.1.1.3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani menunjukkan seberapa lama seorang petani dalam menjalankan usahatani jambu biji sebagai salah satu sumber penghasilannya. Semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka akan semakin terampil dalam melakukan pekerjaan dan semakin baik pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004). Menurut Handoko (2010) kategori masa kerja dibagi menjadi dua yaitu masa kerja dengan kurun waktu ≤ 3 Tahun merupakan kategori baru dan >3 Tahun merupakan kategori lama. Adapun keadaan pengalaman berusaha petani di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 9 dan Lampiran 1.

Tabel 9. Distribusi Pengalaman Berusaha Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	3 – 8	19,00	61,29
2	9 – 14	9,00	29,03
3	15 – 20	3,00	9,68
Jumlah		31,00	100,00

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman berusaha petani jambu biji di Desa Perawang Barat rata-rata adalah 8,00 tahun, dimana sebagian besar berada pada rentang pengalaman berusaha selama 3 – 8 tahun yaitu sebanyak 19 orang atau dengan persentase sebesar 61,29%. Selain itu petani dengan pengalaman berusaha pada rentang 9 – 14 tahun dan 15 – 20 tahun yaitu masing-masing 9 orang (29,03%) dan 3 orang (9,68%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh petani jambu biji yang ada di Desa Perawang Barat memiliki pengalaman berusaha yang tergolong lama (> 3 tahun). Dengan pengalaman berusaha yang tergolong cukup lama tersebut, memberikan waktu yang cukup bagi untuk dapat belajar melalui pengalaman sehingga dapat lebih terampil dalam menjalankan usahanya.

5.1.1.4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dari rumah tangga tersebut, baik itu saudara kandung maupun saudara bukan kandung yang tinggal satu rumah tapi belum bekerja. Menurut Wirosuhardjo (1996), jumlah tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap pendapatan karena semakin banyaknya jumlah anggota keluarga yang ditanggung biaya hidupnya maka secara tidak langsung akan memaksa tulang punggung keluarga tersebut untuk mencari tambahan pendapatan. BPS (2018) mengelompokkan jumlah tanggungan keluarga ke dalam

3 yakni: tanggungan keluarga kecil (1 - 3 orang), sedang (4 - 6 orang), dan tanggungan keluarga besar (> 6 orang). Adapun jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 10 dan Lampiran 1.

Tabel 10. Distribusi Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1 – 3	19	61,29
2	4 – 6	11	35,48
3	7 - 9	1	3,23
Jumlah		31	100

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani jambu biji di Desa Perawang Barat sebagian besar berada pada rentang 1 – 3 orang yaitu sebanyak 19 orang atau dengan persentase sebesar 61,29%. Selain itu petani dengan jumlah tanggungan keluarga dengan rentang 4 – 6 orang yaitu sebanyak 11 orang (35,48%) dan rentang 7 – 9 orang sebanyak 1 orang (3,23%). Sementara itu berdasarkan Lampiran 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani jambu biji yaitu sebanyak 4 orang (4 – 6 orang), yang artinya berada pada kategori tanggungan sedang. Bagaimanapun juga dengan jumlah tanggungan keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mendorong petani sebagai tulang punggung keluarga untuk berusaha meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan pendapatan baik dalam usahatani maupun pendapatan lainnya.

5.1.2. Profil Usahatani

5.1.2.1. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani karena lahan menjadi bakal tempat tumbuh berkembangnya tanaman. Sehingga kesuksesan budidaya tanaman yang paling utama tergantung pada kondisi lahan dan berbagai

sumberdaya disekitarnya meliputi sumberdaya hayati (tumbuhan dan hewan) dan non hayati (tanah, iklim, dan cuaca). Sayogyo (1977) mengelompokkan petani berdasarkan luas penguasaan lahannya menjadi 3 kategori: petani skala kecil (<0,5 ha), petani skala menengah (0,5-1,0 ha), dan petani skala luas (>1,0 ha). Adapun distribusi luas lahan usahatani jambu biji yang ada di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 11 Lampiran 1.

Tabel 11. Distribusi Luas Lahan Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<0,50	25	80,65
2	0,50 – 1,00	6	19,35
	Jumlah	31	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar petani jambu biji berada dalam kategori petani skala kecil (< 0,5 ha) dengan jumlah sebanyak 25 orang (80,65%). Sedangkan sisanya berada dalam kategori skala sedang (0,5 ha – 1,0 ha) dengan jumlah sebanyak 6 orang. Sementara itu berdasarkan lampiran 1 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan petani diketahui sebesar 0,25 ha (< 0,5 ha) yang artinya berada dalam kategori skala kecil.

5.1.2.2. Jumlah Modal

Modal (*capital*) adalah semua aset produksi berupa benda yang diciptakan untuk menghasilkan barang atau jasa yang lain, yang berwujud uang maupun barang modal riil. Dalam konteks manajemen, modal sering diartikan sebagai keseluruhan aktiva sehingga mencakup ekuitas dan utang bisnis. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, suatu usaha disebut berskala mikro apabila memiliki aset tidak lebih dari Rp 50.000.000 (di luar tanah dan bangunan), dan berskala kecil apabila memiliki aset bernilai Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000.

Adapun kepemilikan modal dalam usahatani jambu biji yang ada di Desa Perawang Barat disajikan pada Tabel 12 dan Lampiran 1.

Tabel 12. Distribusi Kepemilikan Modal Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019

No	Rentang Modal (Rp)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<Rp. 25.000.000	26	83,87
2	Rp. 25.000.000 – Rp. 50.000.000	3	9,68
3	>Rp. 50.000.000	2	6,45
Jumlah		31,00	100,00

Tabel 12 menunjukkan bahwa sebagian petani jambu biji di Desa Perawang Barat memiliki modal < Rp. 25.000.000 dengan jumlah sebanyak 26 orang (83,87%). Sementara itu berdasarkan pada Lampiran 1 rata-rata modal usahatani jambu biji diketahui sebesar Rp. 16.479.763, hal tersebut menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan modal (aset) yang digunakan maka usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat termasuk ke dalam golongan usaha mikro.

5.1.2.3. Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang (berada dalam usia kerja) yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan pada Tabel 13 dan Lampiran 1 jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat yaitu antara 2 dan 7 orang, atau dengan rata-rata sebanyak 4 orang. Menurut UU No 20 Tahun 2008, suatu usaha disebut berskala mikro apabila memiliki jumlah tenaga kerja tidak lebih dari 10 orang, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan maka usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat termasuk ke dalam golongan usaha mikro.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2019.

No	Jumlah Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	<3	5	16,13
2	3 – 6	25	80,65
3	> 6	1	3,22
Jumlah		31	100,00

Tabel 13 menunjukkan sebagian besar jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat berada pada rentang 3 – 6 orang dengan jumlah petani sebanyak 25 orang atau sebanyak 80,65% dari total jumlah petani. Selain itu tenaga kerja dengan rentang < 3 orang digunakan sebanyak 5 orang petani (16,13%) dan > 6 orang sebanyak 1 orang (3,23%).

5.2. Usahatani Jambu Biji

Usahatani merupakan kegiatan mengorganisasi atau mengelola sarana produksi dan teknologi pertanian (Moehar, 2001). Kegiatan usahatani berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu dijalankan, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (komersil). Analisis usahatani jambu biji dalam penelitian ini meliputi: teknologi budidaya, penggunaan faktor produksi, biaya produksi, produksi, pendapatan, dan efisiensi usahatani

5.2.1. Teknik Budidaya

Teknik budidaya merupakan alat (*tool*) dan cara (*technic*) yang digunakan manusia berdasarkan ilmu pengetahuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam menghasilkan berbagai produk pertanian. Penerapan teknologi spesifik terhadap teknis budidaya jambu biji di Desa Perawang Barat dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Perbandingan Teknis Budidaya Jambu Bji di Desa Perawang Barat dengan Rekomendasi.

No	Rekomendasi Teknis Budidaya*	Teknis Budidaya di Lapangan
1	Penanaman. Dimulai membersihkan, meratakan dan mengemburkan tanah dari semak belukar dan alang-alang. Lubang tanam dibuat 1 minggu, saat memasuki musim penghujan dengan ukuran lubang tanam 50 cm x 50 cm x 50 cm dengan jarak tanam 6 x 8 meter (208 bibit/hektar).	Penanaman. Dimulai dengan membersihkan, mengemburkan, dan meratakan tanah, kemudian membuat lubang tanam dengan ukuran 30 cm x 30 cm x 30 cm dan dengan variasi jarak tanam 5 m x 5 m dan 4 m x 5 m. Jumlah tanaman rata-rata 454 pohon/ha. (Tidak Sesuai)
2	Penyiraman. Selama 2 minggu setelah bibit ditanam, penyiraman dilakukan 2 kali sehari, pagi dan sore. Minggu berikutnya penyiraman dilakukan menjadi 1 kali sehari. Apabila tanaman telah tumbuh kuat, penyiraman dapat dilakukan seperlunya saja. Bila turun hujan lebat diusahakan agar keliling tanaman tidak tekenang air.	Penyiraman. Penyiraman dilakukan 2 kali sehari (pagi dan sore) saat 2 minggu setelah bibit ditanam, dan 1 kali sehari saat sekitar 4 minggu setelahnya. Pada tanaman yang sudah kokoh, maka penyiraman dilakukan saat yang dibutuhkan saja, dan pada saat musim kemarau, penyiraman dilakukan 1 kali/hari. (Sesuai)
3	Pemupukan. Pupuk yang diberikan adalah pupuk organik dan pupuk anorganik (NPK, KCL, TSP dan lain-lain). Pemupukan diberikan 2 kali setahun, pada awal musim penghujan dan akhir musim kemarau. Pupuk diberikan pada jarak 30 centimeter dari tanaman. Dosis pupuk berbeda-beda tergantung pada umur tanaman	Pemupukan. pupuk yang diberikan adalah pupuk organik (kandang) dan pupuk anorganik (NPK, KCL, TSP dan gandasil B). Pemupukan jambu kristal diberikan 2 kali dalam setahun. Cara pemupukan dilakukan dengan membuat torakan atau lubang mengelilingi tanaman. (Sesuai)
4	Penyiangan. Kegiatan penyiangan dilakukan dengan mengurangi sejumlah gulma (rumput liar) yang bersifat sebagai pesaing dan mengganggu pertumbuhan tanaman dengan cara mengkoret dengan cangkul dan penyemprotan herbisida (racun rumput).	Penyiangan. Umumnya dilakukan sekaligus dengan penggemburan tanah disekitar piringan, ketika gulma sudah mulai lebat. Apabila pertumbuhan gulma sudah tidak dapat dikendalikan lagi maka dilakukan penyemprotan dengan herbisida. (Sesuai)
5	Pemangkasan. Pemangkasan yang dilakukan petani ada 3 jenis yaitu: pemangkasan bentuk untuk mengatur tinggi tanaman dan membentuk tajuk. Pemangkasan pemeliharaan dilakukan dengan membuang tunas air yang tidak bermanfaat, kurang sehat, terserang hama dan penyakit, dsb. Pemangkasan produksi dilakukan untuk memperoleh hasil lebih baik secara kuantitas dan kualitas.	Pemangkasan. Dilakukan agar tanaman jambu biji mendapatkan tajuk yang rimbun, setelah tanaman berumur 2 tahun segera dilakukan pemangkasan pada ujung cabangnya. Pemangkasan bertujuan untuk memperoleh cabang buah baru, merangsang pembentukan bunga, membuang cabang yang tidak produktif dan serang hama dan penyakit. (Sesuai)

No	Rekomendasi Teknis Budidaya*	Teknis Budidaya di Lapangan
6	Perawatan buah dan bunga. dilakukan dengan cara mengusahakan maksimal terdapat 3 buah/cabang, membuang buah pada ujung cabang dan yang memiliki noda. Pembungkusan dilakukan apabila ukuran buah sudah sebesar bola bekel, dapat dengan cara bungkus dengan spon Net/ kertas koran/ kertas semen yang masing-masing dilapisi kantong plastik bening.	Perawatan bunga dan buah. Dilakukan dengan cara penjarangan buah dan bunga serta pembungkusan buah. Pembungkusan biasanya dilakukan bersamaan dengan penjarangan buah. Penjarangan dilakukan dengan membuang dan menyisakan 3 buah terbaik tiap cabang. Pembungkusan buah dilakukan dengan menggunakan plastik khusus pembungkus buah. (Sesuai)
7	Panen dilakukan pada 109-114 hari setelah bunga mekar, sebanyak 2 – 3 kali/tahun. Dilakukandengan dipetik beserta tangkainya. Pemanenan dapat sekaligus dilakukan pemangkasan, agar dapat kembali bertunas dengan baik dan berbuah cepat. Rata-rata produksi jambu biji sebanyak 72 kg/pohon/tahun atau 14.976 kg/ha/tahun.	Panen dilakukan saat 3 – 4 bulan setelah bunga mekar, dengan musim panen sebanyak 2 kali/tahun. Pemanenan dilakukan dengan cara dipetik, pada buah yang memiliki tanda warna hijau muda, kulit mengkilat, aroma harum, dan buah agak lunak. Rata-rata produksi jambu biji yaitu sebanyak 19.068 kg/ha/tahun. (Tidak Sesuai)

*Sumber: Redaksi Trubus (2014)

Tabel 14 menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan teknik budidaya yang direkomendasikan menurut Redaksi Trubus (2014), sebagian besar yang dilakukan oleh petani telah sesuai. Beberapa tahapan kerja seperti kegiatan penyiraman, pemupukan, pemangkasan, dan perawatan buah dan bunga telah sesuai rekomendasi. Sedangkan kegiatan penanaman dan pemanenan menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan rekomendasi. Beberapa perbedaan dalam kegiatan penanaman antara lain yaitu pada ukuran lubang tanam yaitu 30 cm x 30 cm x 30 cm dimana seharusnya lebih luas yaitu 50 cm x 50 cm x 50 cm, selain itu jarak tanam yaitu 5 m x 5 m dan 4 m x 5 m dimana seharusnya berjarak 6 x 8 m. Hal ini pada akhirnya menyebabkan perbedaan yang signifikan dalam jumlah populasi tanaman dimana pada usahatani jambu biji di perawang barat sebanyak 454 pohon/ha sedangkan seharusnya berjumlah 208 pohon/ha.

5.2.2. Penggunaan Faktor Produksi

5.2.1.1. Lahan

Lahan adalah lingkungan fisik dan biotik yang berkaitan dengan daya dukungnya terhadap keberhasilan pada tumbuh kembangnya tanaman. Lingkungan fisik dapat berupa berupa relief atau topografi, iklim, tanah dan air, sedangkan lingkungan biotik adalah manusia, hewan, serta tumbuhan lain disekitarnya. Lahan merupakan faktor produksi utama dalam usahatani karena lahan menjadi bakal tempat tumbuh berkembangnya tanaman. Hernanto (2007) menggolongkan luas lahan garapan menjadi 3 yaitu: lahan garapan sempit ($<0,5$ ha); lahan garapan sedang ($0,5$ ha - 2 ha); dan lahan garapan luas (>2 ha). Berdasarkan pada Lampiran 1 dapat dilihat bahwa rata-rata luas lahan yang digunakan dalam usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat yaitu sebesar 2.528 m² ($0,25$ Ha), dengan luasan lahan terendah yaitu sebesar 400 m² ($0,04$ ha) dan tertinggi sebesar 10.000 m² (1 ha). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata luasan lahan jambu biji di Desa Perawang Barat berada pada kategori sempit ($< 0,5$ ha).

5.2.1.2. Bibit

Bibit merupakan tanaman muda yang menjadi bakal tanaman untuk diusahakan, yang merupakan hasil dari perbanyakan tanaman. Bibit merupakan salah satu faktor produksi yang menunjang keberhasilan usahatani dalam mencapai hasil maksimal. Penggunaan bibit unggul tentunya akan mempengaruhi produksi yang diusahakan petani yang dikombinasikan dengan penggunaan faktor produksi lain secara efisien serta didukung oleh pengolahan lahan dengan teknologi yang telah dianjurkan (Mubyarto, 1986). Adapun rata-rata penggunaan bibit pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat pada luas lahan garapan

2.528 m² (0,25 Ha) yaitu sebanyak 115 batang atau sebanyak 454 batang/ha. Sementara itu rekomendasi jumlah tanaman menurut Redaksi Trubus (2014) yaitu 208 batang/ha (dengan jarak tanam 6 m x 8 m). Artinya bibit yang digunakan pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat melebihi dari jumlah standar yang direkomendasikan.

5.2.1.3. Pupuk

Pupuk merupakan bahan-bahan yang diberikan kedalam tanah secara langsung atau tidak langsung dapat menambah zat-zat makanan tanaman yang tersedia dalam tanah. Pemberian pupuk merupakan usaha untuk pemenuhan dan kebutuhan unsur hara tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik, Pemberian pupuk yang tepat dan berimbang akan menghasilkan produksi yang optimal. Adapun pupuk yang digunakan dalam usahatani jambu biji yaitu pupuk urea, KCl, TSP, pupuk kandang, dan gandasil B (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Penggunaan Pupuk pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Jenis Pupuk	Standar (kg/tan/thn)*	Penggunaan	
			kg/tan/thn	kg/garapan/thn
1	Urea	0,70	0,78	90,10
2	KCl	0,80	2,27	260,37
3	TSP	0,80	1,14	130,57
4	Pupuk kandang	1,60	5,00	573,87
5	Gandasil B	-	0,02	2,19

Keterangan: * = Menurut Redaksi Trubus (2014)

Berdasarkan pada Tabel 15 dapat dilihat bahwa penggunaan pupuk pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat yaitu: pupuk urea sebanyak 0,78 kg/tan/thn, KCl 2,27 kg/tan/thn, TSP sebanyak 1,14 kg/tan/thn, pupuk kandang sebanyak 5,00 kg/tan/thn, dan pupuk gandasil B sebanyak 0,02 kg/tan/thn.

Sedangkan standar penggunaan pupuk menurut Redaksi Trubus (2014) yaitu pupuk urea sebanyak 0,70 kg/tan/thn, KCl 0,80 kg/tan/thn, TSP sebanyak 0,80 kg/tan/thn, dan pupuk kandang sebanyak 1,60 kg/tan/thn. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat tidak sesuai dengan standar dan lebih tinggi jumlahnya.

5.2.1.4. Pestisida

Pestisida merupakan bahan yang digunakan untuk mengendalikan atau membasmi organisme pengganggu tanaman (OPT) yang berupa hama, gulma dan penyakit. Penggunaan pestisida sampai saat ini merupakan cara yang paling banyak digunakan dalam pengendalian OPT. Hal ini karena, penggunaan pestisida merupakan cara yang paling mudah dan efektif dengan penggunaan pestisida yang efektif akan memberikan hasil yang memuaskan. Namun, penggunaan pestisida juga memiliki dampak negatif, yang mana dapat diminimalisir dengan penggunaan pestisida dengan dosis yang tepat (Sulistiyono, 2004). Adapun penggunaan pestisida pada usahatani jambu biji disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16. Penggunaan Pestisida pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Jenis Pestisida	Satuan	Penggunaan		Frekuensi (kali/thn)	Jumlah (satuan/tahun)
			per Ha	per garapan		
1	Antracol	gr	548,84	138,75	6 - 12	1.008,75
2	Curacon	ml	195,80	49,50	6 - 12	447,00
3	Alika	ml	288,19	72,86	6 - 12	822,86
4	Decis	ml	991,72	250,71	6 - 12	1.980,00
5	Joker	gr	346,11	87,50	12	1.050,00
6	Lannate	gr	553,78	140,00	6 - 12	1.037,14
7	Perfektan	ml	1.681,13	425,00	6 - 12	5.100,00
8	Gramoxon	liter	0,85	0,22	2	0,43
9	Rambo	liter	0,86	0,22	2	0,44

Pestisida yang digunakan pada usahatani jamu biji di Desa Perawang Barat terdiri dari fungisida, insektisida, dan herbisida. Berdasarkan pada Tabel 16 dapat dilihat bahwa fungisida yang digunakan petani yaitu antracol dengan penggunaan sebanyak 1.008,75gr/tahun. Insektisida yang digunakan terdiri dari curacon dengan jumlah penggunaan sebanyak 447,00ml/tahun, alika 822,86ml/tahun, decis 1.980ml/tahun, joker 1.050gr/tahun, lannate 1.037,14gr/tahun, dan perfektan 5.100ml/tahun. Sedangkan herbisida yang digunakan yaitu gramoxon dengan jumlah penggunaan 0,43liter/tahun, dan rambo sebanyak 0,44liter/tahun.

5.2.1.5. Plastik Pembungkus Buah

Dalam usahatani jambu biji membutuhkan penanganan untuk melindungi buah dari gangguan serangan hama dengan cara membungkus buah tersebut dengan plastik. Menurut Redaksi Trubus (2014) pembungkusan buah sangat penting dilakukan, karena buah jambu kristal sangat rentan terhadap panas sinar matahari langsung. Buah akan mengalami penguningan dan merusak fisik buah jika tidak dibungkus. Diketahui penggunaan plastik pembungkus dalam usahatani jambu biji yaitu rata-rata sebanyak 689 lembar/tahun dengan harga sebesar Rp. 1.000/lembar.

5.2.1.6. Peralatan

Alat dan mesin pertanian (Alsintan) merupakan prasarana pendukung dalam kegiatan usahatani yang dapat membantu kegiatan budidaya menjadi lebih efektif dan efisien. Adapun alat pertanian yang digunakan dalam usahatani jambu biji yaitu meliputi cangkul, ember, parang/sabit, gantung pohon, dan sprayer (lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17).

Tabel 17. Jumlah Penggunaan dan Harga Alat pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Uraian Alat	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/unit)
1	Cangkul	2	100.000
2	Ember	2	30.000
3	Parang/sabit	2	90.000
4	Gunting pohon	2	50.000
5	Sprayer	1	650.000

Berdasarkan pada Tabel 17 dapat dilihat bahwa alat-alat yang digunakan dalam usahatani jambu biji yaitu: (1) cangkul dengan jumlah sebanyak 2 unit dan harga Rp. 100.000/unit, digunakan untuk menggali dan memindahkan tanah; (2) ember dengan jumlah 2 unit dan harga Rp. 30.000/unit, digunakan sebagai tempat penampungan pupuk saat melakukan pemupukan; (3) parang/sabit dengan jumlah 2 unit dan harga Rp. 90.000, digunakan untuk membersihkan ilalang dan semak belukar; (4) gunting pohon dengan jumlah 2 unit dan harga 50.000, digunakan untuk memangkas cabang pohon serta daun; (5) spayer dengan jumlah 1 unit dan harga Rp. 650.000, untuk menyemprot tanaman dari serangan hama dan penyakit.

5.2.1.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor kunci pada keberhasilan usahatani, karena bagaimanapun juga tenaga kerja berperan dalam menentukan kombinasi jenis dan jumlah input yang dialokasikan kepada usahatani jambu biji. Dalam usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). TKDK merupakan unsur penentu dalam usahatani keluarga, karena dapat berfungsi sebagai penekan ongkos (Tohir, 1983). Penggunaan tenaga kerja pada usahatani jambu biji disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Penggunaan dan Upah Tenaga Kerja pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Uraian Pekerjaan	Jumlah (HOK/grpn/thn)	Upah (Rp/HOK)	Nilai (Rp/grpn/thn)
1	Pemupukan	4,46	100.000	446.169
2	Penyiangan	2,35	100.000	235.040
3	Penyemprotan	3,05	100.000	304.556
4	Pemangkasan	4,24	100.000	423.871
5	Pembungkusan Buah	30,01	100.000	3.000.645
6	Panen	15,15	100.000	1.514.839
	Jumlah	59,25		5.925.121

Tabel 18 menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja pada usahatani jambu biji yaitu sebesar 59,25HOK/tahun. Secara lebih terperinci, dapat dilihat bahwa penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan yaitu sebesar 4,46 HOK, penyiangan sebesar 2,35 HOK, penyemprotan 3,05 HOK, pemangkasan 4,24 HOK, pembungkusan buah 30,01 HOK, dan panen sebanyak 15,15 HOK.

5.2.3. Biaya Produksi

Biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua biaya yang timbul atas penggunaan sumberdaya ekonomi dalam proses produksi (Pindyck dan Rubinfeld 2012). Biaya produksi yang dikeluarkan dalam usahatani jambu biji secara garis besar dibagi atas 2, yaitu biaya variabel (*variable cost*) yang terdiri atas biaya penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan plastik pembungkus buah; dan biaya tetap (*fixed cost*) yang terdiri penyusutan alat.

5.2.2.1. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya variabel (*variable cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya mengikuti jumlah produksi, sehingga apabila produksi meningkat maka otomatis biaya produksi juga meningkat. Biaya variabel dalam usahatani jambu biji terdiri dari biaya penggunaan pupuk, pestisida, plastik pembungkus buah, dan tenaga kerja. Berdasarkan pada Tabel 21 menunjukkan bahwa biaya variabel pada

usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat yaitu sebesar Rp. 13.778.050/tahun atau dengan persentase sebesar 98,58% terhadap total biaya produksi (secara lebih terperinci dapat dilihat pada Tabel 19).

Tabel 19. Uraian Biaya Variabel pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Uraian Biaya Variabel	Satuan	Jumlah (satuan/thn)	Harga (Rp/satuan)	Nilai (Rp/grpn/thn)
A	Pupuk				
1	Urea	kg	90,10	9.000	810.871
2	KCl	kg	260,37	7.020	1.827.827
3	TSP	kg	130,57	8.600	1.122.938
4	Pupuk kandang	kg	573,87	1.200	688.645
5	Gandasil B	gram	2.185,71	86	187.971
	Sub total biaya pupuk				4.638.252
B	Pestisida				
6	Antracol	gram	1.008,75	175	176.531
7	Curacon	ml	447,00	270	120.690
8	Alika	ml	822,86	650	534.857
9	Decis	ml	1.980,00	222	439.560
10	Joker	gram	1.050,00	213	223.125
11	Lannate	gram	1.037,14	188	194.983
12	Perfektan	ml	5.100,00	152	775.200
13	Gramoxon	liter	0,43	70.000	30.178
14	Rambo	liter	0,44	70.000	30.520
	Sub total biaya pestisida				2.525.644
C	Plastik pembungkus	lembar	689,03	1.000	689.032
D	Tenaga Kerja	HOK	59,25	100.000	5.925.121
	Jumlah				13.778.050

Berdasarkan pada Tabel 19 dapat dilihat bahwa usahatani jambu biji mengeluarkan biaya variabel yang terdiri dari biaya penggunaan pupuk sebesar Rp. 4.638.252/tahun atau dengan persentase 33,15% dari total biaya, biaya pestisida Rp. 2.525.644/tahun (18,05%), biaya plastik pembungkus buah Rp. 689.032/tahun (4,92%), dan upah tenaga kerja sebesar Rp. 5.925.121/tahun (42,46%). Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa upah tenaga kerja merupakan komponen biaya dengan sumbangan tertinggi yaitu dengan persentase

42,40% terhadap total biaya. Hasil penelitian oleh Ariyani dkk (2017) menunjukkan nilai hampir serupa dimana upah tenaga kerja menyumbang sebesar 43,09% terhadap biaya usahatani jambu biji. Tingginya proposi upah tenaga kerja dalam struktur biaya usahatani jambu biji, disebabkan karena dalam pengelolaannya yang cukup intensif karena menuntut untuk selalu dilakukan kontrol pemeliharaan baik terhadap ketersediaan air yang selalu tercukupi, serangan hama, gulma, dan penyakit, pemangkasan cabang dan daun, serta pemeliharaan buah dan bunga.

5.2.2.2. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan biaya yang besar kecilnya tidak mengikuti produksi, sehingga peningkatan produksi dalam kadar kapasitas tertentu tidak akan mengubah besaran biaya tetap. Biaya tetap yang diperhitungkan dalam usahatani jambu biji dalam penelitian ini adalah penyusutan peralatan. Penyusutan merupakan alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan alat dan mesin selama masa manfaatnya (umur ekonomis). Perhitungan biaya menggunakan penyusutan (depresiasi) perlu dilakukan karena penggunaan alat tidak habis dalam satu periode produksi. Adapun penyusutan bibit dan peralatan pada usahatani jambu biji disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Rincian Penyusutan Bibit dan Peralatan pada Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Uraian	Nilai Beli (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	Cangkul	225.806	8	45.161	22.581
2	Ember	67.742	4	13.548	13.548
3	Parang/ Sabit	211.935	7	42.387	24.221
4	Gunting Pohon	117.742	7	23.548	13.456
5	Sprayer	775.806	5	155.161	124.129
Jumlah		1.399.032		279.806	197.935

Berdasarkan pada Tabel 20 menunjukkan bahwa biaya tetap (penyusutan peralatan) pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat yaitu sebesar Rp. 197.935/tahun atau sebesar 1,42% terhadap total biaya produksi, dengan total nilai beli sebesar Rp. 1.399.032 dan nilai sisa Rp. 279.806. Nilai tersebut terdiri dari penyusutan cangkul 22.581/tahun, ember sebesar Rp. 13.548/tahun, parang/ sabit Rp. 24.221/tahun, gunting pohon Rp. 13.456/tahun, dan sprayer sebesar Rp. 124.129/tahun.

5.2.4. Produksi

Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut input diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut output. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi (Boediono, 2006). Dalam usahatani jambu biji input yang dimaksud yaitu meliputi penggunaan bibit, alat dan mesin, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan plastik pembungkus buah, sedangkan output yang dihasilkan yaitu berupa buah jambu biji yang telah matang. Rata-rata luas lahan 2.528 m² (0,25 Ha) dan jumlah tanaman sebanyak 115 batang. Berdasarkan pada Tabel 21 produksi jambu biji yang dihasilkan yaitu sebanyak 4.821 kg/tahun atau sebanyak 19.068 kg/ha/tahun, dengan harga jual yang berlaku yaitu sebesar Rp. 7.000/kg. Sementara itu hasil penelitian Lusyani (2019) menunjukkan angka yang lebih rendah dimana produktivitas tanaman jambu biji diperoleh sebesar 16.760 kg/ha/tahun.

5.2.5. Pendapatan

Pendapatan terdiri atas 2 yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor (*gross income*) atau penerimaan (*total revenue*) merupakan perkalian antara produksi dengan harga output. Sedangkan pendapatan bersih (*net*

income) atau keuntungan (*profit*) merupakan hasil pengurangan antara pendapatan kotor yang diterima petani dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama satu tahun. Adapun pendapatan yang diterima dalam usahatani jambu biji disajikan pada Tabel 21.

Tabel 21. Rekapitulasi Biaya dan Pendapatan Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Uraian	Satuan	Nilai	Persentase (%)
A	Biaya Total	Rp/thn	11.861.108	100,00
1	Biaya Variabel	Rp/thn	11.663.173	98,33
	a. Pupuk	Rp/thn	4.492.726	37,88
	b. Pestisida	Rp/thn	556.294	4,69
	c. Plastik Pembungkus	Rp/thn	689.032	5,81
	d. Tenaga Kerja	Rp/thn	5.925.121	49,95
2	Biaya tetap			
	Penyusutan alat	Rp/thn	197.935	1,67
B	Pendapatan Kotor	Rp/thn	33.743.613	
	Produksi	kg/thn	4.821	
	Harga	Rp/kg	7.000	
C	Pendapatan Bersih		21.882.504	
D	Efisiensi Usahatani (RCR)		2,91	

Pendapatan yang diperoleh dari usahatani jambu biji berasal dari penjualan produksi buah jambu biji yang dihasilkan. Rata-rata luas lahan 2.528 m² (0,25 Ha) dan jumlah tanaman sebanyak 115 batang, usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat mampu menghasilkan pendapatan kotor yaitu sebesar Rp. 33.743.613/tahun (jumlah produksi sebanyak 4.821 kg/tahun dan harga jual sebesar Rp. 7.000/kg). Jumlah biaya produksi sebesar Rp. 11.861.108/tahun, maka diketahui pendapatan bersih yang dihasilkan yaitu sebesar Rp. 21.882.504/tahun atau sebesar Rp. 86.558.331//ha/tahun. Pendapatan bersih diketahui bertanda positif (+) yang artinya usahatani jambu biji tersebut menguntungkan. Sementara itu hasil hasil penelitian Putra (2017) menunjukkan nilai yang lebih rendah, dengan rata-rata

pendapatan bersih yang diterima pada usahatani jambu biji yaitu sebesar Rp. 63.245.443/ha/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat tergolong cukup tinggi.

5.2.6. Efisiensi Usahatani

Efisiensi usaha atau RCR (*Revenue Cost Ratio*) menunjukkan kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan laba untuk tiap satu satuan biaya yang dikeluarkan. RCR dapat dihitung dengan membandingkan besaran pendapatan kotor yang dihasilkan dengan dengan biaya produksi yang dikeluarkan. Suatu usaha dikatakan efisien dan layak untuk diusahakan apabila nilai RCR berada di atas 1 (> 1). Berdasarkan Tabel 21 diketahui nilai RCR pada usahatani jambu biji adalah sebesar 2,91 (>1), hal ini menunjukkan bahwa usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat telah efisien dan layak untuk diusahakan. Nilai RCR sebesar 2,84 memiliki arti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan untuk mengusahakan usahatani jambu biji akan memberikan pendapatan kotor (penerimaan) sebesar Rp. 2,91 dan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 1,91. Sementara itu hasil dari penelitian Lusyani (2019) menunjukkan bahwa nilai RCR pada usahatani jambu biji diperoleh sebesar 3,11, yang mana artinya nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai RCR pada usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat.

5.3. Profitabilitas Usahatani Jambu Biji

Profitabilitas menurut Munawir (2004) diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu. Beberapa indikator yang digunakan dalam mengukur profitabilitas usahatani jambu biji dalam penelitian ini yaitu meliputi *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin*

(NPM), dan *Return on Investment* (ROI). Hasil analisis profitabilitas berdasarkan 4 indikator tersebut disajikan pada Tabel 22.

Tabel 22. Hasil Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji di Desa Perawang Barat, Tahun 2020.

No	Indikator	Satuan	Nilai
1	<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	%	65,28
2	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	%	64,95
3	<i>Return on Investment</i> (ROI)	%	131,01

5.3.1. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross Profit Margin(GPM) adalah perbandingan laba kotor sebelum pajak dengan penjualan. GPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya (Pandia, 2012). Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Berdasarkan pada Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai GPM pada usahatani jambu biji diperoleh sebesar 65,28%, yang mana artinya yaitu setiap 100% penjualan (pendapatan kotor) menghasilkan laba kotor sebesar 65,28%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga acuan BI 7-DRRR (> 4,00%), yang artinya usahatani jambu biji dalam menghasilkan keuntungan tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria GPM maka usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat menguntungkan (*profitable*).

5.3.2. *Net Profit Margin* (NPM)

Menurut Kasmir (2008), menyatakan bahwa *Net Profit Margin* (NPM) merupakan ukuran keuntungan yang membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Perbedaan NPM dengan GPM yaitu terletak pada

peda penggunaan laba, dimana GMP menggunakan laba kotor sedangkan NPM menggunakan laba bersih, yang merupakan laba kotor yang telah dikurangi dengan beban pajak. Adapun pajak penghasilan (PPh final) yang berlaku pada UMKM berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 yaitu sebesar 0,5% dari omzet (pendapatan kotor) usaha. Diketahui pendapatan kotor usahatani jambu biji yaitu sebesar Rp. 33.743.613/tahun, maka beban PPh yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 168.718/tahun. Berdasarkan pada Tabel 22 menunjukkan bahwa nilai NPM pada usahatani jambu biji diperoleh sebesar 64,95%, yang mana artinya yaitu setiap 100% penjualan (pendapatan kotor) yang dihasilkan mengandung laba bersih sebesar 64,95%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga acuan BI 7-DRRR (> 4,00%), yang artinya usahatani jambu biji dalam menghasilkan keuntungan tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan kriteria NPM maka usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat menguntungkan (*profitable*).

5.3.3. Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) atau hasil pengembalian investasi atau lebih merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi, 2004). ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa: (1) sumber pembiayaan usahatani jambu biji seluruhnya berasal dari modal sendiri; (2) seluruh modal dihabiskan untuk pembelian bibit, dan alat, upah tenaga kerja, serta pembelian saprodi seperti pupuk, pestisida, plastik pembungkus buah tanpa ada persediaan. Berdasarkan pada Tabel 22 dapat dilihat bahwa nilai ROI pada usahatani jambu biji di Desa

Perawang Barat yaitu sebesar 131,01%, artinya setiap 100% dana yang diinvestasikan oleh petani akan menghasilkan pendapatan bersih sebesar 131,01% dari modal yang ditanamkan sebelumnya. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat suku bunga acuan BI 7-DRRR ($> 4,00\%$), yang artinya usahatani jambu biji dalam menghasilkan keuntungan tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan indikator ROE maka usahatani jambu biji di Desa Perawang Barat menguntungkan (*profitable*).



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik petani jambu biji yaitu: rata-rata umur petani diperoleh yaitu 44,10 tahun (produktif); rata-rata lama pendidikan 10,26 tahun (setara SMA); rata-rata pengalaman berusaha tani yaitu 8,00 tahun (cukup lama); dan rata-rata tanggungan keluarga petani yaitu sebanyak 4 orang. Profil usahatani yaitu: rata-rata luas lahan 0,25 ha, modal sebesar Rp. 16.479.763, dan jumlah tenaga kerja sebanyak 4 orang.
2. Pada usahatani jambu biji yaitu: Teknik budidaya pada usahatani jambu biji dibandingkan dengan rekomendasi menunjukkan bahwa penanaman tidak sesuai, penyiraman sesuai, pemupukan sesuai, penyiangan sesuai, pemangkasan sesuai, perawatan bunga dan buah sesuai, dan panen tidak sesuai. Rata-rata penggunaan lahan yaitu sebesar 2.528 m² (0,25 Ha) dengan jumlah bibit tanaman sebanyak 115 pohon, pupuk urea sebanyak 0,78 kg/tan/thn, KCl 2,27 kg/tan/thn, TSP sebanyak 1,14 kg/tan/thn, pupuk kandang sebanyak 5,00 kg/tan/thn, dan pupuk gandasil B sebanyak 0,02 kg/tan/thn, Antracol 1.008,75 gr/thn, curacon sebanyak 447,00 ml/thn, alika 822,86 ml/thn, decis 1.980,00 ml/thn, joker 1.050,00 gr/thn, lannate 1.037,14 gr/thn, perfektan 5.100,00 ml/thn, gramoxon 0,43 liter/thn, dan rambo sebanyak 0,44 liter/thn, plastik pembungkus sebanyak 689 lembar/tahun, dan tenaga kerja sebanyak 59,25 HOK/tahun. Biaya

produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 11.861.108/tahun, terdiri atas biaya variabel Rp. 11.663.173 (98,33%) dan biaya tetap Rp. 197.935/tahun (1,67%); pendapatan kotor diperoleh yaitu sebesar Rp. 33.743.768/tahun, dengan produksi sebesar 4.821 kg dan harga Rp. 7.000/kg; pendapatan bersih diperoleh sebesar Rp. 21.882.504/tahun. Efisiensi atau RCR diperoleh sebesar 2,91 yang artinya sudah menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

3. Profitabilitas usahatani jambu biji menunjukkan bahwa usahatani jambu biji menguntungkan (*profitable*), dengan GPM menunjukkan nilai 65,28%, NPM sebesar 64,95%, dan ROI sebesar 131,01%.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka adapun saran yang dapat diberikan adalah:

1. Petani jambu biji dalam hal ini untuk meningkatkan pendapatan serta *bargaining power* (daya tawar) yang tinggi maka perlu meningkatkan skala usaha dan juga membentuk suatu kelompok tani.
2. Pemerintah sebaiknya perlu terlibat dalam peningkatan kesejahteraan petani maupun konsumen dalam hal ini untuk mendorong pembentukan sistem agribisnis jambu biji, pemberian penyuluhan yang intensif kepada petani, serta mengawasi pelaksanaan tata niaga komoditas tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga. 2004. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung.
- Sukirno, S. 2006. Ekonomi Pembangunan. Kencana, Jakarta.
- Ahira, A. 2011. Manfaat Buah Jambu Biji Merah. UMM Press, Malang.
- Ariani, D. M. A. 2017. Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Merah Di Kabupaten Kendal. Skripsi Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ariyani, D. M. A., S. I. Santoso, dan A. Setiadi. 2017. Analisis Profitabilitas Usahatani Jambu Biji Getas Merah di Kabupaten Kendal. *Agromedia*, 35(2), 10-18.
- Bank Indonesia. 2018. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah, Kerja Sama LPPI dan BI, Jakarta.
- Boediono. 2006. Teori Ekonomi Mikro. BPFE, Yogyakarta.
- BPS. 2018. Indikator Kesejahteraan Rakyat 2018. Jakarta.
- Brigham, E. F. dan J. F. Houston. 2001. Manajemen Keuangan. Edisi Kedelapan Buku 2. Erlangga, Jakarta.
- Cahyono, B. 2010. Mengenal Guava. Edisi Pertama. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Caragih. 2013. Definisi Karakteristik individu. Gramedia, Bandung.
- Daniel, M. 2002. *PRA Partisipatory Rural Appraisal*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Depkes RI (Departemen Kesehatan Republik Indonesia). 2009. Klasifikasi Umur Menurut Kategori. Ditjen Yankes, Jakarta.
- Dinas Pertanian Kabupaten Siak, 2018. Luas Lahan dan Produksi Menurut Kecamatan di Kabupaten Siak, Siak.
- Endriansyah, R., T. L. Ola, dan M. Zani. 2018. Analisis Profitabilitas Usaha Pengolahan Kalokalo di Kelurahan Wajo Kecamatan Murhum Kota Baubau (Kasus pada Kelompok Usaha Zurqi). *Jurnal Ilmiah Agribisnis (JIA)*, 3(2): 47-53.
- Fauzia, L. dan H. Tampubolon. 1991. Pengaruh Keadaan Sosial Ekonomi Petani Terhadap Keputusan Petani Dalam Penggunaan Sarana Produksi. Universitas Sumatra Utara Press, Medan.

- Gunawan, S. dan I.G. Lanang 1994. Ekonomi Produksi. Fakultas Pascasarjana, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Gustiyan, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba empat, Jakarta.
- Hamzah, A. 1990. Pokok-pokok Hukum Ketenaga Kerjaan Indonesia, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hanafi M. 2004. Manajemen Keuangan, Edisi 1, Cetakan kelima. BPFE, Yogyakarta.
- Hanafi, M., dan A. Halim. 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke 4. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Handoko, H. 2010. Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia, Edisi Kedua. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Harahap, S. 2007. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi Kesatu. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasbullah, 2008. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Hasibuan, M. 2000. Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hasyim, H. 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian, 18(1): 1-6.
- Herjanto, E. 2008. Manajemen Operasi. Edisi Ketiga. Grasindo, Jakarta.
- Hernanto, F. 2007. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hoetomo, M. A. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Mitra pelajar, Surabaya.
- Horne, V. J. dan J. M. Wachowicz. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan (Fundamental of Financial Management). Edisi 12. Diterjemahkan oleh Dewi Fitriyani. Salemba Empat, Jakarta.
- Husnan, S. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan. BPFE, Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2011. PSAK 16 (Revisi 2011): Aset Tetap. IAI, Jakarta.
- Ismail, M. 2018. Analisis Profitabilitas Usahatani Pepaya California di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram

- Kantor Desa Perawang Barat. 2019. Profil Desa Perawang Barat Tahun 2018.
- Kartasapoetra, G. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuntarsih. 2006. Jambu Biji (*Psidium guajava*). Tribus Agrisarana, Surabaya.
- Lusyani, V. 2019. Analisis Kelayakan dan Risiko Usahatani Jambu Kristal. (*Psidium guajava L.*) di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto.
- Mahfiatus, D.S., T. Lindriati. Dan B.H. Purnomo. 2015. Sifat Fisik dan Kimia Puree Jambu Biji Merah dengan Penambahan Gum Arab dan Gum Xanthan. *J. Agroteknologi*. 9 (2) : 145-155.
- Mantra, I. B. 2004. Demografi Umum. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Moehar. 2001. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian, Edisi Ketiga. LP3S, Jakarta.
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya, Edisi ketiga. STIE YKPN, Yokyakarta.
- Munawir, S. 2004. Analisis Laporan Keuangan, Edisi ke empat, Liberty, Yogyakarta. Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2004. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Salemba Empat, Jakarta.
- Murti, S. A. 2018. Analisis Profitabilitas Usahatani Tebakau di Kelompok Tani Taruna Tani Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. Skripsi Fakultas Peternakan Dan Pertanian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Naingolan, R. 2016. Gender, Tingkat Pendidikan dan Lama Usaha Sebagai Determinan Penghasilan UMKM Kota Surabaya. *Jurnal Kinerja*, 20(1): 1 - 12.
- Nakasone, H. Y. dan R. E.Paull. 1998. *Tropical Fruits*. CAB, Wallingfort (GB).
- Notoatmodjo, S. 2008. Metodologi Penelitian Kesehatan. Edisi revisi. Rineka Cipta, Jakarta.
- Padmiari, E. I. A. 2004. Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan pada Anak SD di Kota Denpasar. Tesis Jurusan Gizi dan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Pandia, F. 2012. Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Rineka Cipta, Jakarta.

- Parimin. 2007. Jambu Biji: Budidaya dan Ragam Pemanfaatannya. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu, Jakarta.
- Pindyck, R. S. dan D. L. Rubinfeld. 2007. Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 1. Indeks, Jakarta.
- Pokok Ketenagakerjaan No. 14 Tahun 1969. Tentang ketenagakerjaan.
- Puspaningsih, A. 2004. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan kerja dan kinerja di Perusahaan manufaktur. JAAI, 8(1): 65-80.
- Putra, M. A. 2017. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Jambu Biji Kristal (Studi Kasus: Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Rahim, A. dan D. R. D. Hastuti. 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ramli, A. 2012. Pembelajaran Berbasis Manfaat Sumber Belajar. Jurnal Ilmiah Didaktika, 12(2): 216-231.
- Redaksi Trubus. 2014. Jambu Kristal Untuk Hobi & Bisnis. Trubus, Jakarta.
- Rianto, B. 1998. Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan, Edisi 4, BPFE, Yogyakarta.
- Sajogyo. 1977. Garis Miskin dan Kebutuhan Minimum Pangan. Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan (LPSP). IPB Press, Bogor.
- Salvator, D. 1989. *Managerial Economics. Internasional Edition*. McGraw-Hill Book Company, Newyork.
- Salvatore, D. 2001. Managerial Economics: dalam Perekonomian Global. Edisi IV jilid I. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sartono, A. 2001. Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. BPFE. Yoyakarta.
- Sawir, A. 2009. Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan. Perusahaan. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Shinta A. 2011. Ilmu Usahatani. UB-Press. Malang.
- Siregar, B., Suripto dan Bambang. 2013. Akuntansi Biaya, Edisi kedua. Salemba Empat, Jakarta.

- Soedarya, A. P. 2010. Agribisnis Guava (Jambu Biji). Pustaka Gravika, Bandung.
- Soehardjo dan D. Patong. 1999. Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Institute Pertanian Bogor, Bogor.
- Soekartawi. 1991. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Agribisnis, Teori dan Aplikasinya. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soetpomo, G. 1997. Kekalahan Manusia Petani. Kanisus, Yogyakarta.
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana, dan S. Kelana. 2007. Ekonomi Mikro (Sebuah Kajian Komprehensif). Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sukirno, S. 1985. Ekonomi Pembangunan. LPEF-UI Bima Grafika, Jakarta.
- Sulistiyono, L. 2004. Dilema Penggunaan Pestisida dalam Sistem Pertanian. Tanaman Hortikultura di Indonesia. Tesis. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sumarni, M. dan J. Soeprihanto. 1987. Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan Edisi 1. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Suprato, J. 1998. Statistik. Teori dan Aplikasinya. Edisi Milenium. Prehalindo. Jakarta.
- Suratiyah. 2015. Ilmu UsahaTani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sussman, M.B., S. K. Steinmetz, dan G. W. Peterson. 1999. *Handbook of Marriage and The Family*. Plenum Press, New York.
- Sutrisno. 2009. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Ekonisia, Yogyakarta.
- Syamsuddin. 2009. Manajemen Keuangan Perusahaan. Raja Grafindo, Jakarta.
- Tohir, K. 1983. Usahatani Indonesia. Rineka Cipta, Jakarta.
- Tsukaya, H. 2005. *Leaf Shape: Genetic controls and evironemental factors*. *Int J Dev Bio*. 49: 547-555.
- Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional, Surabaya.
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Ketenagakerjaan. Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta.

Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.

Wahyudi, T., T.R. Panggabean, dan Pujiyanto. 2008. Panduan Lengkap Kakao Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar swadaya, Jakarta.

Walypin. 2018. Analisis Profitabilitas Usahatani Tebu (*Saccharum Officinarum, L*) di Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Jurnal AGRISAMUDRA, 5(2): 1-8.

Warindrani, A. K. 2006. Akuntansi Manajemen. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Wirakusumah, S.E. 2002. Buah dan Sayur untuk terapi. Penebar Swadaya, Jakarta.

Wirosuhardjo. 1996. Pengembangan Sumber Daya Manusia. Rineka Cipta, Jakarta.

